



**APLIKASI METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM
MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PT. XYZ MAKASSAR**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	26 - 8 - 03
Asal Dari	Ekonomi
Banyaknya	1 eksg
Harga	Gratis
No. Inventaris	0202628
No. Klas	15975

Oleh :
HARMIDAH
A 311 99 502

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

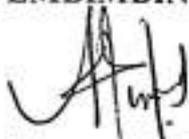
**APLIKASI METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM
MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT XYZ MAKASSAR**

**OLEH:
H A R M I D A H
A31199502**

**Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Makassar**

Disetujui oleh:

PEMBIMBING I



Dra. Nirwana, M.Si, Ak.

PEMBIMBING II



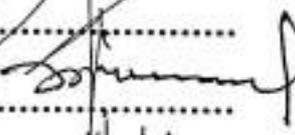
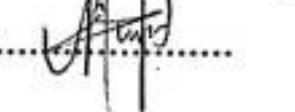
Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak.

**APLIKASI METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM
MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT XYZ MAKASSAR**

**OLEH:
H A R M I D A H
A31199502**

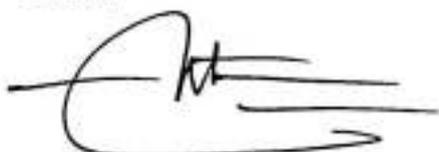
TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 19 JULI 2003

TIM PENGUJI

<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Drs. Blasius Mangande, M.Si, Ak.	(Ketua, FE-UH)	1. 
2. Drs. Nasruddin, MM.	(Sekretaris, FE-UH)	2. 
3. Drs. Asri Usman, M.Si, Ak.	(Anggota, FE-UH)	3. 
4. Dra. Nirwana, M.Si, Ak.	(Anggota, FE-UH)	4. 

DISETUJUI OLEH,

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua



Drs. M. Natsir Kadir, M.Si, Ak

Tim Penguji
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Unhas
Ketua



Drs. Blasius Mangande, M.Si, Ak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat **ALLAH SWT** atas Rahmat dan Kasih Sayang-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Tak lupa pula salawat dan salam sejahtera atas junjungan Nabiullah **MUHAMMAD SAW** beserta keluarganya, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari kiamat.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada semua pihak yang telah memberikan begitu banyak bantuan baik materil maupun spirituil sehingga hambatan dan rintangan yang ada dalam penulisan skripsi ini dapat diatasi; kepada:

1. Ayahanda **Tjolli (Alm)** dan Ibunda **Hj. Sitti Aminah** atas doa restu, ridho, kesabaran, perhatian, dorongan serta pengorbanannya yang tak terbalas, maaf jika nakda belum bisa memberi bakti yang berarti, tak lupa buat kakak2ku **Ka' Ati 'n partner, Ka' Lina 'n partner, Ka' Asri, Ka' Min, Ka' Arni (Alm), Ka' Rahma, Ka' Mia 'n partner**, dan tak lupa pula buat junior2nya, semoga kebersamaan kita di dunia akan langgeng hingga akhirat kelak, Amin...
2. Ibu **Dra. Nirwana, M.Si, Ak.**, dan Bapak **Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak.**, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam penulisan skripsi ini, semoga Yang Maha Kuasa memberikan rahmat, rizki, keselamatan, dan perlindungan serta dikaruniakan hidayah sehingga kita semua dihimpun ke dalam golongan hamba-hambaNya yang terpilih.
3. Bapak **Drs. M. Natsir Kadir, M.Si, Ak.**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan seluruh staf dosen yang penulis banggakan atas segenap ilmu yang telah



diberikan selama penulis di bangku kuliah. Semoga ilmu yang telah dititipkan dapat bermanfaat bagi penulis di dunia maupun di akhirat. Amin....

4. *Special Thanks to* Bapak **Syamsuddin, SE, M.Si, Ak.** atas segala nasihat, bimbingan, arahan, dan kritiknya, **Bapak Asrianto, Pak Aso, Pak Malik, Pak Iwan 'n Kak Ati, dan Pak Aries.**
5. **PT XYZ Makassar** atas kerjasamanya; spesial buat Ardi, Aning, dan Pak Nasri.
6. Teruntuk Kanda **Ir. H. Syarief Djamaluddin Randa** dan **pendampingnya** terima kasih atas segalanya. Demikian juga penulis mengucapkan hal yang sama buat kanda **A. Amrullah Palinrungi, S.Pt 'n partner, Basri, S.Pt 'n partner, Husni Thamrin 'n partner, Arman, SE 'n partner, Erwin Susanto, S. Com 'n partner, dan H. Tarauna** sekeluarga, bersama kalian hidupku terasa berarti semoga kebersamaan ini abadi lahir dan batin, dunia akhirat, Amin.....
7. Special to my best Friend **Nunu 'n partner, kak Nana 'n partner,** serta All The People on **MZTS;** Wessabbe camp, warga Lupus, Baruga all crew, Angkasa persons, CMH, komunitas Rappocini, BTP Blok A, B, E, I, J, K, Komp. PAM, NTI, ML, Ratulangi, *semoga persudaraan dan kebersamaan dalam cinta-Nya menjadi kekuatan lahir dan bathin, Amin.....*
8. Tak lupa pula buat **Yayat 'n partner, Puddink 'n nyonyanya, Anock, Armin, Lia, Amri, Sohra;** serta rekan-rekan mahasiswa di jurusan akuntansi kalian adalah teman yang baik.....

Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki tentu saja skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran tetap penulis harapkan.

Akhir kata semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat kita petik manfaatnya, Amin.....

Makassar, 30 Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan	5
1.5 Tempat Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian	6
1.7 Jenis dan Sumber Data	7
1.8 Metode Analisis.....	7
1.9 Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
2.1 Sejarah Singkat Perusahaan	10
2.2 Struktur Organisasi Perusahaan	11
2.3 Uraian Tugas dan Tanggung Jawab	12
2.4 Proses Produksi	14

BAB III LANDASAN TEORI

3.1	Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya	18
3.1.1	Pengertian Biaya	18
3.1.2	Klasifikasi Biaya	20
3.2	Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	23
3.2.1	Pengertian	23
3.2.2	Pengalokasian Biaya Overhead Pabrik	23
3.2.3	Mekanisme Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	28
3.2.4	Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	29
3.3	<i>Activity-Based Costing System</i>	30
3.3.1	Pengertian dan Konsep Dasar <i>Activity-Based Costing System</i>	30
3.3.2	Merancang <i>Activity-Based Costing System</i>	35
3.3.3	Pemilihan Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	40
3.3.4	Manfaat dan Keterbatasan Penggunaan <i>Activity-Based Costing System</i>	41
3.3.5	Perbandingan antara Sistem Akuntansi Biaya Konvensional dengan <i>Activity-Based Costing System</i>	43

BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Perhitungan HPP Metode Konvensional	47
4.2	Perhitungan HPP Metode <i>Activity-Based Costing</i>	51
4.2.1	Identifikasi Aktivitas	51
4.2.2	Pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada Setiap Aktivitas Produksi	54
4.2.3	Pengelompokan Aktivitas yang Homogen	70
4.2.4	Menghitung Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>)	71
4.2.5	Menghitung HPP dengan Metode <i>Activity-Based Costing</i>	72
4.3	Penerapan Metode ABC pada <i>Value-added Activities</i>	75

4.3.1 Identifikasi Aktivitas.....	75
4.3.2 Pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada <i>Value-added Activities</i>	77
4.3.3 Pengelompokan <i>Value-added Activities</i> yang Homogen....	82
4.3.4 Menghitung Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>).....	82
4.3.5 Menghitung HPP dengan Metode <i>Activity-Based Costing</i> .	83
4.4 Membandingkan Metode Konvensional dengan Metode ABC ..	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	88
Saran-saran	89
Daftar Pustaka.....	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung 48
Tabel 4.2	Biaya overhead pabrik 48
Tabel 4.3	Perhitungan harga pokok produksi Profil ABCD (metode konvensional)..... 50
Tabel 4.4	Identifikasi aktivitas produksi dan <i>cost driver</i> 51
Tabel 4.5	Hubungan biaya overhead, <i>resource driver</i> , dan aktivitas 52
Tabel 4.6	Pembebanan biaya bahan pembantu 55
Tabel 4.7	Pembebanan biaya tenaga kerja tidak langsung 55
Tabel 4.8	Pembebanan biaya <i>freight pembelian</i> 56
Tabel 4.9	Pembebanan biaya EMKL 56
Tabel 4.10	Pembebanan biaya pengurusan sako 57
Tabel 4.11	Konsumsi bahan bakar 57
Tabel 4.12	Pembebanan biaya bahan bakar 58
Tabel 4.13	Perhitungan jam pemakaian listrik..... 58
Tabel 4.14	Pembebanan biaya listrik 59
Tabel 4.15	Pembebanan biaya air 60
Tabel 4.16	Perhitungan jam mesin 60
Tabel 4.17	Pembebanan biaya pemeliharaan alat kerja 61
Tabel 4.18	Perhitungan jam pemakaian kendaraan 61
Tabel 4.19	Pembebanan biaya pemeliharaan kendaraan 62
Tabel 4.20	Pembebanan biaya pemeliharaan gedung 62
Tabel 4.21	Pembebanan biaya penyusutan alat kerja 63
Tabel 4.22	Pembebanan biaya penyusutan kendaraan 63
Tabel 4.23	Pembebanan biaya penyusutan gedung 64
Tabel 4.24	Aktivitas pemesanan bahan baku 64
Tabel 4.25	Aktivitas penerimaan bahan baku 65



Tabel 4.26	Aktivitas <i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku).....	65
Tabel 4.27	Aktivitas penggudangan bahan baku.....	65
Tabel 4.28	Aktivitas pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan.....	66
Tabel 4.29	Aktivitas <i>kilndry</i> (pengeringan kayu).....	66
Tabel 4.30	Aktivitas pemindahan bahan baku ke pabrik	66
Tabel 4.31	Aktivitas <i>planner</i> (penghalusan kayu).....	67
Tabel 4.32	Aktivitas <i>moulding</i> (pembentukan kayu).....	67
Tabel 4.33	Aktivitas <i>Grade II</i>	67
Tabel 4.34	Aktivitas <i>cross cut</i> (pemotongan kayu).....	68
Tabel 4.35	Aktivitas pewarnaan kayu	68
Tabel 4.36	Aktivitas <i>Grade III</i> (pemeriksaan akhir).....	68
Tabel 4.37	Aktivitas <i>packing</i> (pengepakan).....	69
Tabel 4.38	Aktivitas pemindahan produk jadi ke gudang.....	69
Tabel 4.39	Aktivitas penggudangan produk jadi.....	69
Tabel 4.40	Pengelompokan aktivitas yang homogen.....	70
Tabel 4.41	Perhitungan tarif <i>pool</i>	71
Tabel 4.42	Pengalokasian konsumsi pemicu biaya	72
Tabel 4.43	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil A	73
Tabel 4.44	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil B.....	73
Tabel 4.45	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil C	73
Tabel 4.46	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil D	74
Tabel 4.47	Perhitungan harga pokok produksi profil ABCD (<i>Activity-based costing system</i>).....	74
Tabel 4.48	Daftar <i>value-added activities</i> dan <i>cost driver</i>	76
Tabel 4.49	Daftar <i>non value-added activities</i>	76
Tabel 4.50	Pembebanan biaya tenaga kerja tidak langsung	77
Tabel 4.51	Pembebanan biaya bahan bakar	78
Tabel 4.52	Pembebanan biaya listrik	78
Tabel 4.53	Pembebanan biaya air	79

Tabel 4.54	Pembebanan biaya pemeliharaan alat kerja	79
Tabel 4.55	Pembebanan biaya pemeliharaan gedung	80
Tabel 4.56	Pembebanan biaya penyusutan alat kerja	81
Tabel 4.57	Pembebanan biaya penyusutan gedung	81
Tabel 4.58	Pengelompokan <i>value-added activities</i> yang homogen.....	82
Tabel 4.59	Perhitungan tarif <i>pool</i>	83
Tabel 4.60	Pengalokasian konsumsi pemicu biaya	83
Tabel 4.61	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil A	83
Tabel 4.62	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil B.....	84
Tabel 4.63	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil C	84
Tabel 4.64	Pembebanan biaya overhead pabrik pada profil D	84
Tabel 4.65	Perhitungan harga pokok produksi profil ABCD (<i>Activity-based costing system</i> -asumsi <i>non value-added activities</i> dieliminasi).....	85
Tabel 4.66	Perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dengan metode ABC.....	86
Tabel 4.67	Perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dengan metode ABC (asumsi <i>non value-added activities</i> dieliminasi).....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Struktur Organisasi Pada PT XYZ Makassar	16
2. Skema Proses Produksi	17
3. Ilustrasi Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Menggunakan Tarif Tunggal.	24
4. Ilustrasi Pembebanan B O P Menggunakan Tarif Departemental	25
5. <i>Activity-Based Costing Models</i>	31
6. Contoh-contoh Pusat Aktivitas, Pemicu Biaya, dan Biaya Tertelusuri	37
7. <i>Comparison of The Structure of 2 Product Costing system</i>	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan global yang semakin tajam yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur dewasa ini memaksa manajemen perusahaan untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk yang *cost effective*, di mana manajemen harus dapat mengidentifikasi *non-value-added activities*. Dengan demikian, manajemen memerlukan informasi biaya yang mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk, sehingga manajemen dapat mengendalikan dan memantau pengorbanan berbagai sumber daya dalam setiap kegiatan untuk menghasilkan produk. Untuk itu manajemen membutuhkan pendekatan strategi manajemen yang baru, yang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai proses produksi dan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi tersebut.

Sistem akuntansi biaya konvensional yang digunakan selama ini dianggap oleh para ahli akuntansi tidak mampu lagi memberikan informasi yang akurat dan relevan untuk tujuan tersebut; karena telah banyak terjadi pergeseran dalam fungsi-fungsi proses produksi, antara lain: tenaga kerja langsung tidak lagi merupakan faktor yang dominan dalam proses produksi, teknologi yang terus berkembang, serta kompleksitas produk yang semakin tinggi dan bervariasi.

Keterbatasan lain dalam penggunaan sistem akuntansi biaya konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemental dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik ke produk atau jasa yang dihasilkan. Tarif tunggal mengasumsikan bahwa semua produk atau jasa memperoleh manfaat overhead pabrik dalam proporsi yang sama (sehingga hanya digunakan satu macam dasar alokasi, misalnya jam kerja langsung). Sedang metode tarif departemental menggunakan tarif overhead yang ditentukan terlebih dahulu yang juga didasarkan pada volume untuk setiap departemen (seperti jam kerja langsung untuk satu departemen, dan jam mesin untuk departemen lainnya).

Pengalokasian biaya overhead seperti tersebut di atas dapat menyebabkan distorsi yang serius terlebih-lebih pada pabrik yang menggunakan otomatisasi, karena diasumsikan bahwa produk dengan kandungan tenaga kerja langsung yang lebih tinggi bertanggung jawab terhadap biaya overhead pabrik yang lebih besar, sehingga akan dibebani alokasi biaya overhead pabrik yang lebih besar. Distorsi akan lebih parah lagi terjadi dalam perusahaan yang menghasilkan bermacam-macam produk. Produk yang berbeda dalam volume, ukuran dan kompleksitas akan mengkonsumsi biaya overhead pabrik dalam jumlah yang berbeda secara signifikan. Distorsi ini dapat membawa dampak pada strategi-strategi yang strategis, seperti kekeliruan dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual dan alokasi sumber daya yang tidak realistis.

Permasalahan tersebut di atas kemudian mendorong para ahli akuntansi untuk menemukan dan mengembangkan suatu metode alokasi biaya yang mampu



menyajikan informasi biaya yang lebih akurat bagi pihak manajemen dengan harapan agar metode baru ini dapat mengurangi distorsi atas biaya produk. Alternatif yang dapat ditawarkan adalah Sistem *Activity-Based Costing (ABC)*.

“Activity-Based Costing (ABC) System is a system of accounting that focuses on activities performed to produce products. Activities become the fundamental cost accumulation points. Costs are traced to activities, and activities are traced to products based on each product’s use of the activities.” Lane K. Anderson and Harold M. Sollenberger (1992 : 79).

Sistem *Activity-Based Costing* mengidentifikasi aktivitas utama dalam proses produksi, mengumpulkannya ke dalam *activity center*, menghimpun biaya dalam *activity center*, memilih *cost driver* yang menghubungkan aktivitas ke produk, dan menelusuri biaya aktivitas ke produk. *Activity center* adalah segmen dari organisasi untuk melaporkan biaya dari aktivitas yang ditampilkan secara terpisah. *Cost driver* adalah kejadian, tindakan, atau aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, atau faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya. Konsep dasarnya adalah bahwa *cost driver* mengukur jumlah sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dari seperangkat sumber daya tertentu.

Sistem *Activity-Based Costing* dirancang untuk menentukan harga pokok produksi pada setiap tahap pembuatan produk, mulai tahap desain produk, produksi, sampai pada tahap distribusi produk kepada konsumen sehingga informasi harga yang dihasilkan lebih akurat.

“Terdapat dua alasan yang mendorong popularitas Activity-Based Costing (ABC) System dalam penentuan biaya pokok produk. Pertama, profitabilitas produk-produk dan pelanggan-pelanggan akan diukur secara lebih akurat melalui sistem ABC. Kedua, banyak

manajer yang menemukan kenyataan bahwa pengendalian biaya akan dilakukan secara paling baik dengan memusatkan perhatian secara langsung pada penggunaan aktivitas-aktivitas yang efisien, bukan terpusat pada produk." Henry Simamora (1999 : 115-116).

Dengan demikian informasi akuntansi yang dirancang dengan sistem *Activity-Based Costing* adalah sistem akuntansi yang relevan dengan kebutuhan manajemen masa kini.

PT XYZ Makassar sebagai objek penelitian penulis merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu dengan memproduksi *ABCD profile*. Produk-produk yang dihasilkan tersebut kemudian diekspor ke negara Belanda, Jerman, Singapura, dan Cina.

PT XYZ Makassar dalam menghitung harga pokok produksinya masih menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional. Dimana biaya overhead pabrik yang terjadi dialokasikan berdasarkan jam tenaga kerja langsung sehingga produk yang menyerap tenaga kerja langsung yang lebih banyak mendapat alokasi biaya overhead pabrik yang lebih besar. Total biaya overhead pabrik selama tahun 2002 adalah sebesar Rp 715.420.000,- dengan jam tenaga kerja langsung masing-masing produk sebagai berikut: profil A 31.500 jam, profil B 38.250 jam, profil C 36.000 jam, dan profil D 29.250 jam. Sehingga besarnya biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk sebagai berikut: profil A Rp 164.886.365,00, profil B Rp 200.219.157,50, profil C Rp 188.441.560,00, dan profil D Rp 153.108.767,50.

Dan untuk membantu manajemen dalam menghasilkan suatu informasi yang lebih akurat tentang biaya produk, maka dalam penulisan skripsi ini penulis hendak

melakukan pembahasan tentang kemungkinan diterapkannya sistem *Activity-Based Costing (ABC)* pada PT XYZ Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Perlunya diterapkan sistem *Activity-Based Costing (ABC)* sebagai alternatif dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menghindari terjadinya distorsi biaya produk sebagai akibat dari penggunaan sistem akuntansi biaya konvensional oleh perusahaan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perusahaan mendapatkan informasi penentuan harga pokok secara lebih akurat melalui penerapan sistem *Activity-Based Costing (ABC)*.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pengaplikasian sistem *Activity-Based Costing* dalam pembebanan biaya overhead pabrik pada tahap produksi guna memperoleh perhitungan harga pokok produksi per unit secara lebih akurat. Data biaya yang digunakan adalah data tahun 2002.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji kemungkinan penerapan sistem *Activity-Based Costing* pada perusahaan dalam rangka perancangan usulan perbaikan atas kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan.
2. Untuk membantu manajemen puncak perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen perusahaan tentang penerapan sistem *Activity-Based Costing* sebagai salah satu alternatif perhitungan harga pokok produksi yang jauh lebih akurat.
3. Sebagai bahan pustaka bagi penulis maupun pihak lain yang berkepentingan khususnya mengenai sistem *Activity-Based Costing*.

1.5 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT XYZ Makassar yang berlokasi di Kawasan Industri Makassar (KIMA).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan :

1. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu dilakukan dengan cara meninjau langsung perusahaan dan mengumpulkan data-data dengan cara mengadakan observasi terhadap obyek penelitian, mengadakan wawancara dengan beberapa karyawan perusahaan, serta mengumpulkan data-data tertulis berupa dokumen-dokumen pendukung yang ada dalam perusahaan.
2. Penelitian pustaka (*library research*) yaitu dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan mempelajari sumber literatur dan referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

1.7 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah data kuantitatif dan data kualitatif.

Sedangkan sumber data diperoleh dari:

- Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan dengan mengadakan observasi langsung pada perusahaan tersebut serta wawancara langsung dengan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.
- Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengutip dan mengambil data tertulis atau dokumen-dokumen yang telah dipersiapkan perusahaan.

1.8 Metode Analisis

Dalam penulisan ini penulis menggunakan **metode analisis deskripsi komparatif** (*descriptive comparative analysis*) yaitu membandingkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)*.

Menurut Edward, Kung H. Chen, and Thomas (2001 : 123) untuk merancang *ABC System* secara tepat, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- “ 1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.
3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.”

Dengan mengacu pada teori tersebut di atas maka dalam pembahasan skripsi ini penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- I. Memaparkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode konvensional.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Jam Kerja Langsung}}$$

II. Memaparkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity-Based Costing (ABC)*.

Pada tahap ini, langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

- Mengidentifikasi aktivitas
- Membebankan biaya overhead pada setiap aktivitas produksi
- Mengelompokkan aktivitas yang homogen
- Menghitung atau menentukan tarif kelompok (*pool rate*).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost per pool} = \frac{\text{Biaya yang dikonsumsi}}{\text{Output}}$$

- Menghitung HPP dengan metode ABC.

III. Membandingkan metode *Activity-Based Costing (ABC)* dengan metode konvensional.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis, dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan, struktur organisasi perusahaan beserta fungsinya, dan kegiatan operasi perusahaan.

BAB III : Landasan Teori

Bab ini akan membahas teori-teori yang melandasi pembahasan masalah yang mencakup pengertian tentang *Activity-Based Costing (ABC) System* dan biaya yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis masalah yang akan dibahas.

BAB IV : Pembahasan

Bab ini akan menguraikan penerapan *Activity-Based Costing (ABC) System* dalam perusahaan dan membandingkannya dengan penerapan metode konvensional.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini, penulis mengambil suatu kesimpulan serta mengajukan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

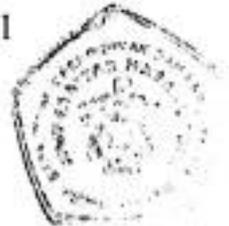
2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT XYZ Makassar merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu olahan (*wood working*). Perusahaan ini didirikan pada tahun 1992 dengan akta pendirian No. 29 tanggal 7 Agustus 1992. Pada tahun yang sama, PT XYZ Makassar mendatangkan mesin-mesin *sawmill* dan sarana-sarana yang diperlukan oleh perusahaan dalam rangka peningkatan kegiatan proses produksi. Pada tahun ini pula perusahaan melaksanakan kegiatan produksinya.

Selama tahun 1992 PT XYZ Makassar hanya melakukan kegiatan produksi untuk produksi lokal saja. Namun pada tahun 1993 perusahaan ini mulai meningkatkan produksinya dengan menerima pesanan baik lokal, antarpulau bahkan untuk diekspor. Dalam perkembangan selanjutnya mendapat izin usaha dari DEPPERINDAG No. 1497-141/20-23/PM/IV/2001 tertanggal 20 April 2001.

Bentuk perusahaan ini adalah Perseroan Terbatas (PT) di bawah pimpinan Bapak Sulfian Rahim, SE., sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Industri kayu olahan ini menghasilkan produk berupa potongan-potongan kayu yang telah dimodel sedemikian rupa dalam bentuk sortiran-sortiran untuk selanjutnya dijadikan bahan kusen. Jenis produk yang dihasilkan adalah profil A, profil B, profil C, dan profil D.

Untuk menyerap berbagai permintaan, maka pimpinan perusahaan mengadakan kerja sama dengan para pemasok baik yang berbentuk badan maupun



perseorangan. Dalam penggunaan mesin-mesin pabrik, perusahaan membeli berbagai macam mesin dan peralatan dari Surabaya dan Jerman, sedangkan bahan baku dipasok dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan.

Pemasaran produk sebagian besar diserap oleh mereka yang bergerak dalam bidang konstruksi bangunan baik untuk pembangunan gedung-gedung bertingkat, gedung-gedung perkantoran, maupun pemilikan rumah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dari tahun ke tahun perkembangan penduduk dan pemilikan rumah serta pembangunan gedung-gedung bertingkat semakin banyak yang berarti terdapat potensi dan kecenderungan makin meningkatnya pemakaian kusen. Dengan demikian terbuka peluang untuk menjangkau pemasaran yang lebih luas dan memperbesar hasil produksi perusahaan.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi adalah suatu susunan yang merinci pembagian aktivitas kerja dan menunjukkan bagaimana berbagai tindakan aktivitas berkaitan satu sama lain dalam suatu perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi, maka batasan-batasan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing personil dalam perusahaan dapat menjadi jelas sehingga mereka bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Oleh karena itu, struktur organisasi yang baik turut mendukung perusahaan dalam pencapaian tujuannya.

Pembagian tugas dan tanggung jawab yang digambarkan dalam struktur organisasi tidak semuanya sama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya, akan tetapi berbeda sesuai dengan kebutuhan dan jenis perusahaan itu sendiri. Struktur organisasi PT XYZ Makassar dapat dilihat pada gambar 2.1.

2.3 Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

Adapun tugas dan tanggung jawab dari setiap bagian yang digambarkan dalam struktur organisasi PT XYZ Makassar adalah sebagai berikut:

1. Direktur

Pada dasarnya tugas yang diemban oleh seorang direktur adalah mengkoordinir seluruh bagian yang ada dalam perusahaan dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang terjadi dalam perusahaan. Direktur juga sebagai pimpinan perusahaan harus menentukan kebijaksanaan perusahaan baik ke dalam maupun keluar serta mempertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah dan lain-lain.

2. Sekretaris

Tugas utamanya adalah mendampingi direktur dalam melaksanakan tugasnya. Seorang sekretaris bertugas mempersiapkan dan menyelenggarakan segala sesuatu dalam menyusun laporan, membuat notulen dan catatan lainnya, menyimpan dokumen-dokumen penting milik perusahaan, mencatat surat masuk dan surat keluar serta bertanggung jawab atas tugas kesekretariatan perusahaan.

3. Wakil Direktur

Tugas utamanya adalah membantu direktur agar segala kegiatan yang ada dapat lebih lancar serta mengontrol semua mekanisme kegiatan dalam perusahaan.

4. Kepala Pabrik

Bertugas sebagai pengontrol terhadap seluruh aktivitas dalam perusahaan khususnya seluruh kegiatan proses produksi.

5. Bagian Bahan Baku

Bagian ini bertanggung jawab sepenuhnya terhadap seluruh pasokan bahan baku dari para *supplier* serta membuat order dari *buyer*. Bagian bahan baku ini dibantu oleh bagian order, bagian pembahanan, dan bagian *kindry*.

6. Bagian Produksi

Tugas pokoknya adalah menentukan atau menetapkan teknik pelaksanaan kegiatan produksi agar tidak terjadi kesalahan dalam proses produksi pengolahan *sawn timber* menjadi profil, bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan agar sesuai dengan jumlah, ukuran, dan mutu yang telah ditetapkan, mengawasi pelaksanaan produksi agar terlaksana dengan baik dan bertanggung jawab kepada kepala pabrik, direktur dan sub bagian yang dibawahinya.

7. Bagian Administrasi dan Keuangan

Bertugas dalam mencatat pemakaian bahan baku, kas masuk dan kas keluar, membuat data produksi dan penjualan, dan bertanggung jawab menjalankan kebutuhan keuangan sesuai yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan,

membayar pengeluaran-pengeluaran (biaya), serta mengawasi dan menjalankan pemeriksaan atas kegiatan yang menyangkut keuangan.

8. Bagian Pemasaran

Tugas utamanya adalah bertanggung jawab atas semua kegiatan pemasaran yang terjadi dalam perusahaan, misalnya dengan mengontrol saluran distribusi yang ada, memasarkan hasil produksi ke konsumen, memperluas jangkauan pasar, menjaga agar barang tidak bertumpuk di gudang serta menerima semua hasil penjualan untuk diteruskan ke bagian keuangan. Bagian ini dibantu oleh promosi dan *delivery*.

9. Bagian Maintenance

Tugas utamanya adalah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pemeliharaan peralatan dan perlengkapan pabrik. Bagian ini dibantu oleh mekanik atau teknisi.

2.4 Proses Produksi

Tahapan-tahapan proses produksi PT XYZ Makassar adalah sebagai berikut:

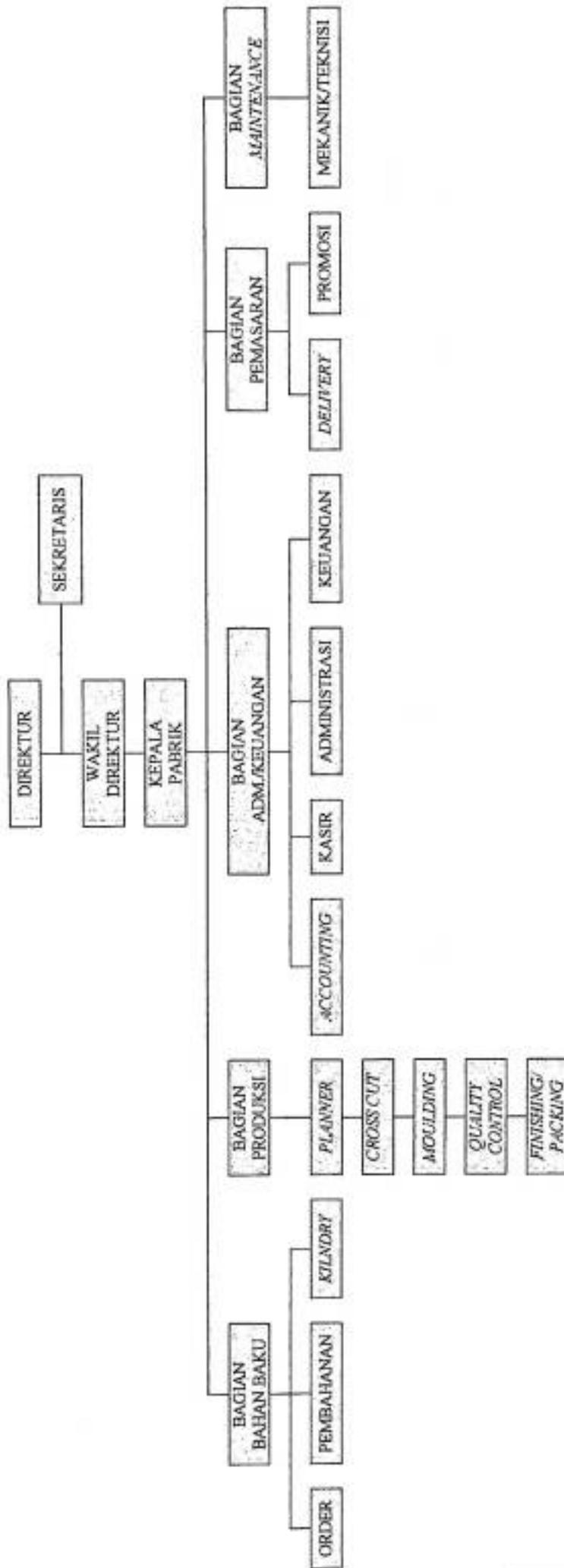
1. Penerimaan bahan baku berupa kayu.
2. *Grade I* (inspeksi bahan baku). Pemilihan bahan baku yang masuk kategori A dengan ciri-ciri tidak retak, tidak berubah warna (*pinhole*), tidak bengkok, tidak ada mata, dan tidak lapuk.
3. *Kilndry* (pengeringan). Bahan baku diangkut menggunakan *Fork lift* kemudian dimasukkan ke dalam ruang pengeringan selama kurang lebih satu bulan tergantung tingkat kadar airnya. Kayu yang memiliki kadar air rendah

membutuhkan waktu pengeringan kurang lebih tiga minggu, sedangkan yang memiliki kadar air tinggi membutuhkan waktu kurang lebih satu setengah bulan. Pengeringan ini berlangsung hingga kadar airnya mencapai 13%.

4. *Planner* (penghalusan). Penghalusan kayu dengan menggunakan mesin *planner* yakni sejenis ketam yang berfungsi meratakan sekaligus menghaluskan bagian atas dan bagian bawah kayu sebanyak ± 4 cm.
5. *Moulding* (pembentukan). Proses pembentukan bahan baku menjadi profil yang diinginkan sesuai dengan bentuknya masing-masing; dengan menggunakan mesin *moulding*.
6. *Grade II*. Pemilihan kayu yang mana bisa diproses lebih lanjut atau afkir karena *pinhole* atau *undersize*.
7. *Cross cut* (pemotongan). Pemotongan kayu sesuai dengan ukuran yang diinginkan dengan menggunakan mesin *cross cutter*.
8. Pewarnaan. Kayu dicat untuk menyamaratakan warnanya.
9. *Grade III* (pemeriksaan akhir).
10. *Packing* (pengepakan). Produk diikat dalam satu bundel dan ujungnya disapukan lilin untuk mencegah penyerapan air dan pecah ujung lalu dimasukkan dalam peti.

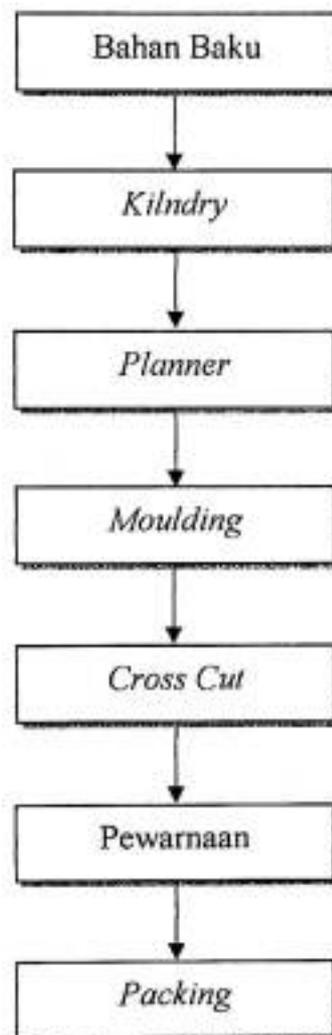
Alur proses produksi PT XYZ Makassar dapat dilihat pada gambar 2.2.

GAMBAR 2.1
STRUKTUR ORGANISASI



Sumber : PT XYZ Makassar

GAMBAR 2.2
SKEMA PROSES PRODUKSI



Sumber : PT XYZ Makassar

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

3.1.1 Pengertian Biaya

Konsep biaya merupakan suatu hal yang paling esensial bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. hal ini disebabkan karena setiap aktivitas perusahaan memerlukan pengorbanan sumber-sumber ekonomi guna merealisasikan tujuan dan aktivitas tersebut. Pengorbanan sumber-sumber ekonomi inilah yang seringkali disebut biaya.

Sehubungan dengan hal tersebut, para ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian biaya. R.A. Supriyono (1992 : 186) mengemukakan: Beban (*expense*) adalah biaya yang dikorbankan atau dikonsumsi dalam rangka memperoleh pendapatan (*revenues*) dalam suatu periode akuntansi tertentu. Di dalam laporan rugi-laba, beban digunakan sebagai pengurang pendapatan". Selanjutnya Mulyadi (1993 : 8-9) mendefinisikan biaya sebagai berikut:

"Biaya dalam arti luas ialah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sedangkan biaya dalam arti sempit ialah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva."

Biasanya dalam praktek akuntansi seringkali dibedakan pengertian biaya dalam arti *cost* dan pengertian biaya dalam arti *expenses* (beban). *Cost* didefinisikan oleh Adolf Matz dan Usry F. Milton (1987 : 14-15) sebagai "... an exchange price,

a forgoing, a sacrifice made to secure benefit. In financial accounting, the forgoing a sacrifice at date of acquisition is represented by a current or future diminution in cash or other assets". Selanjutnya Ralph S. Polimeni, Frank J. Fabozzi, and Arthur H. Adelberg (1991 : 13) mengemukakan: "*Cost is defined as the "value" of sacrifice made to acquire goods or services, measured in dollars by the reduction of assets or incurrence of liabilities at the time the benefits are acquired".*

Dengan demikian *cost* adalah pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa yang mempunyai manfaat atau dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi.

Sedangkan pengertian biaya dalam arti *expense* yang dikeluarkan oleh IAI (1999 : paragraf 70) sebagai berikut:

"Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal."

Hal senada dikemukakan oleh Adolf Matz dan Usry F. Milton (1987 : 15) bahwa "*An expense maybe defined as a measured outflow of goods or services, which is matched with revenue to determine income.*"

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya dalam arti *expense* adalah pengeluaran yang langsung berhubungan dengan periode terjadinya dan tidak mempunyai manfaat untuk periode selanjutnya yang langsung dipertemukan (*matched*) dengan penghasilan periode tersebut.

Jadi secara umum biaya merupakan semua pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan

6.



ertentu. Pengorbanan tersebut harus memberi manfaat baik pada waktu pengeluarannya maupun pada waktu yang akan datang.

3.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi atau penggolongan adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Pengklasifikasian biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu dalam pengklasifikasian biaya tergantung untuk apa biaya tersebut diklasifikasikan. Untuk tujuan berbeda diperlukan cara pengklasifikasian biaya yang berbeda pula dengan kata lain tidak ada satu cara pengklasifikasian biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan menyajikan informasi biaya. Namun pada umumnya, biaya diklasifikasikan tergantung pada jenis organisasinya.

Untuk perusahaan pabrikan (*manufacturing*) biaya diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu biaya pabrikan dan nonpabrikan, Henry Simamora (1999 : 36-37).

a. Biaya Pabrikan

Biaya pabrikan (*manufacturing cost*) meliputi semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi. Untuk membantu manajemen menganalisis biaya pabrikan produk, biaya pabrikan pada umumnya dibagi ke dalam tiga komponen: biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrikan.

Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*) adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk. Biaya ini dapat dibebankan secara langsung kepada produk karena observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi setiap produk. Bahan baku langsung (*direct material*) adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik ke dalam pembuatan produk dan bisa pula ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya. Sebagaimana halnya bahan baku langsung, observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas tenaga kerja yang dikaryakan untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa. Karyawan-karyawan yang mengubah bahan baku mentah menjadi sebuah produk, atau karyawan yang memberikan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

Biaya Overhead Pabrikasi

Biaya overhead pabrikasi (*manufacturing overhead cost*) meliputi semua biaya pabrikasi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrikasi dapat digolongkan menjadi tiga jenis biaya: bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan pabrikasi lain-lain. Biaya bahan penolong (*indirect material cost*) adalah biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi namun bukan merupakan bagian integral dari produk jadi. Bahan baku yang menjadi

bagian integral dari produk jadi tetapi tidak signifikan biayanya diklasifikasikan pula sebagai bahan penolong. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor cost*) adalah biaya personalia yang tidak bekerja secara langsung atas produk, namun jasanya diperlukan untuk proses pabrikasi. Biaya pabrikasi lain-lain (*other manufacturing cost*) adalah biaya pabrikasi lain-lain yang bukan bahan baku maupun tenaga kerja. Contohnya beban penyusutan, asuransi, pajak bumi dan bangunan, listrik, dll.

b. Biaya Nonpabrikasi

Biaya nonpabrikasi (*nonmanufacturing cost*) adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak dapat dikaitkan atau dibebankan kepada sebuah produk manufaktur. Pada prinsipnya, digolongkan ke dalam dua kategori: biaya pemasaran atau penjualan dan biaya umum dan administrasi.

Biaya Pemasaran atau Penjualan

Biaya pemasaran atau penjualan (*marketing cost*) meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pesanan pelanggan dan menyerahkan produk jadi atau jasa ke tangan pelanggan. Contohnya biaya perjalanan, biaya periklanan, dan komisi penjualan.

Biaya Umum dan Administrasi

Biaya umum dan administrasi (*general and administrative cost*) meliputi semua biaya organisasional dan eksekutif yang tidak dapat dimasukkan secara logis dalam biaya pemasaran ataupun biaya produksi. Contohnya adalah biaya humas dan bagian hukum.

3.2 Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

3.2.1 Pengertian

Sistem akuntansi biaya konvensional adalah sistem informasi yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari obyek biaya, di mana biaya ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkonsumsi sumber daya.

The National Association of Accountant (NAA) dalam *Statement on Management Accounting (SMA)*, seperti yang dikutip oleh Ralph S. Polimeni, Frank J. Fabozzi, and Arthur H. Adelberg (1991 : 5) mendefinisikan akuntansi biaya konvensional sebagai: *"A technique or method for determining the cost of a project, process, or thing used by the majority of the legal entities in a society, or specifically prescribed by an authoritative accounting group"*.

Sistem akuntansi biaya konvensional adalah sistem yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya, di mana biaya ditelusuri ke setiap produk sebab setiap produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya (*resources*).

3.2.2 Pengalokasian Biaya Overhead Pabrik

Dalam sistem akuntansi biaya konvensional pengalokasian biaya overhead pabrik dapat menggunakan satu tarif untuk seluruh pabrik (tarif tunggal) atau menggunakan beberapa tarif di dalam suatu pabrik (tarif departemental). Penggunaan tarif tunggal overhead seluruh pabrik menganut asumsi bahwa aktivitas-aktivitas yang

memicu biaya overhead sama di semua departemen dan produk, sehingga hanya digunakan satu macam dasar alokasi, misalnya jam kerja langsung. Namun apabila jam kerja langsung ternyata tidak berkaitan dengan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi pada semua departemen, maka biaya overhead akan keliru dialokasikan dan biaya produk akan mengalami distorsi.

Gambar 3.1

Ilustrasi Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Menggunakan Tarif Tunggal

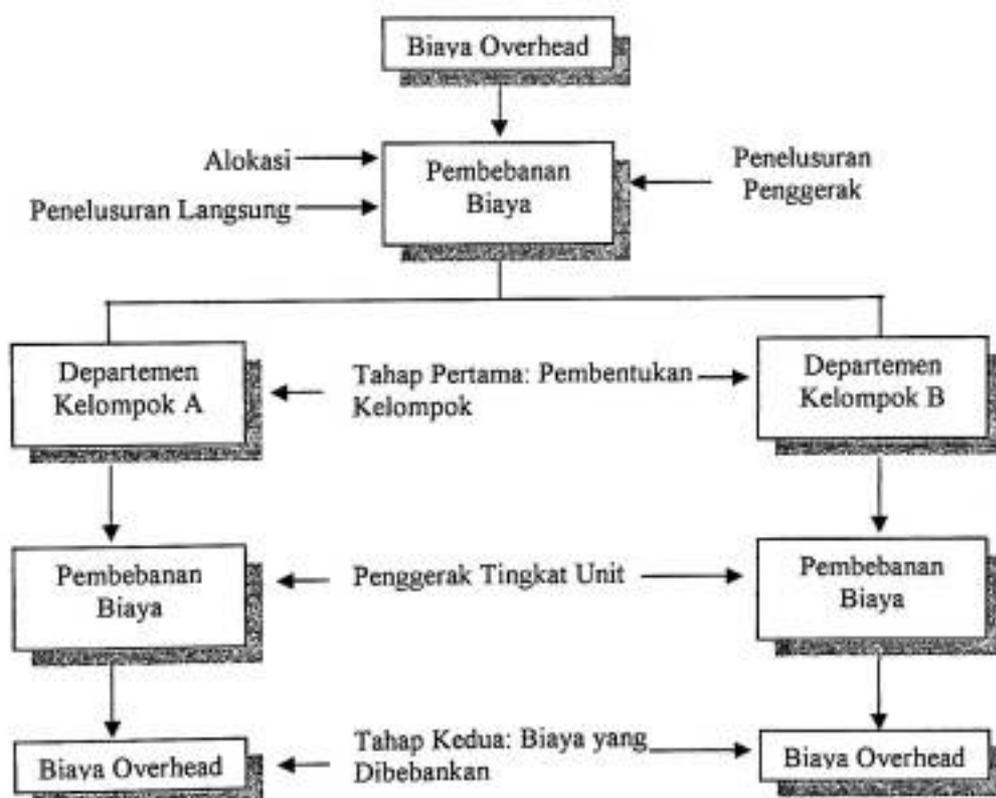


Sumber: Don R. Hansen and Maryanne M. Mowen (1997 : 137).

Apabila produk mengkonsumsi sumber daya secara berbeda pada semua departemen, sistem alokasi biaya haruslah memakai pendekatan tarif departemental untuk menghindari distorsi biaya pokok produksi. Metode tarif departemental menggunakan tarif overhead yang ditentukan terlebih dahulu yang juga didasarkan pada volume untuk setiap departemen, seperti jam kerja langsung untuk satu

departemen, dan jam mesin untuk departemen lainnya. Metode ini memungkinkan manajemen untuk mengakui cara produk-produk yang berlainan membutuhkan biaya overhead pabrik yang berbeda-beda pada saat bergerak melalui berbagai departemen. Dengan menggunakan metode ini biaya produk sepertinya sudah mencerminkan pemakaian biaya overhead yang berbeda-beda dibandingkan dengan tarif tunggal. Tetapi tarif departemental juga masih tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses yang berbeda dalam suatu departemen.

Gambar 3.2
Ilustrasi Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Menggunakan Tarif Departemental



Sumber: Don R. Hansen and Maryanne M. Mowen (1997 : 140).

Dengan menggunakan tarif departemental ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi dan departemen pembantu lainnya, R.A. Supriyono (1994: 350-363) yaitu :

a. Metode alokasi langsung

Dalam metode ini biaya overhead pabrik departemen pembantu tertentu langsung dialokasikan ke dalam departemen produksi tanpa melalui departemen pembantu lainnya, meskipun departemen pembantu lainnya tersebut menikmati jasa dari departemen pembantu yang biayanya dialokasikan.

b. Metode alokasi bertahap tidak timbal balik

Dalam metode ini digunakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- Biaya overhead pabrik departemen pembantu di samping dialokasikan kepada departemen produksi, juga dialokasikan pula kepada departemen pembantu lainnya yang menikmati jasa dari departemen pembantu yang biayanya dialokasikan tersebut.
- Harus ditentukan urutan atau tahapan alokasi biaya departemen pembantu.
- Departemen pembantu yang biayanya sudah habis dialokasikan tidak lagi memperoleh alokasi biaya dari departemen pembantu lainnya, meskipun departemen pembantu tersebut juga menikmati jasa dari departemen pembantu lain yang biayanya dialokasikan.



c. Metode alokasi kontinyu

Metode ini merupakan metode alokasi terus menerus dengan cara menutup dan membuka kembali rekening biaya departemen pembantu. Untuk tujuan tersebut harus ditentukan urutan alokasi dari biaya departemen pembantu yang dapat didasarkan atas besarnya jasa yang dihasilkan atau besarnya biaya sebelum alokasi. Pada metode ini biaya departemen pembantu dialokasikan berurutan dan dilakukan terus menerus secara timbal balik sampai jumlah biaya departemen pembantu habis atau jumlahnya menjadi relatif kecil, departemen pembantu yang biayanya sudah habis dialokasikan akan memperoleh alokasi kembali dari departemen pembantu lainnya.

d. Metode alokasi aljabar

Metode ini juga merupakan metode alokasi timbal balik. Jumlah biaya departemen pembantu yang dialokasikan adalah biaya departemen pembantu yang bersangkutan setelah menerima alokasi biaya dari departemen pembantu lainnya yang diperhitungkan secara timbal balik, untuk menentukan jumlah biaya tersebut digunakan persamaan aljabar. Dalam metode ini tidak perlu ditentukan urutan alokasi.

e. Metode alokasi matrik

Metode ini hanya tepat digunakan oleh perusahaan yang memiliki banyak departemen pembantu dan saling menikmati jasa antar departemen pembantu secara timbal balik.

3.2.3 Mekanisme Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem penentuan harga pokok dirancang untuk mengatasi kompleksitas dan mengikutkan semua biaya produksi ke produk. Biaya langsung tidak menjadi masalah karena dapat diidentifikasi dengan mudah dan spesifik ke produk melalui catatan pemakaian bahan dan analisis jam kerja, sedangkan biaya tidak langsung atau biaya overhead menjadi persoalan yang rumit sebab mengkonsumsi sumber daya yang tidak dapat dihubungkan secara spesifik ke produk tertentu.

Akuntansi biaya konvensional selama ini membebankan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar kuantitas produk. Metode pembebanan ini disebut *volume-based system*. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dianggap proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Sedangkan pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar jumlah tenaga kerja langsung akan menghasilkan informasi biaya produk yang mengandung *quantity distortion*, karena biaya yang dibebankan kepada produk tidak proporsional dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk. Sebagai contoh, produk yang menggunakan banyak tenaga kerja langsung dalam proses produksinya, seringkali dibebani biaya terlalu besar (*overcosted*) jika jam tenaga kerja langsung digunakan sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk.

Akuntansi biaya konvensional membebankan biaya overhead melalui 2 (dua) tahap. Pertama, biaya overhead pabrik dikumpulkan dalam pusat biaya, baik departemen produksi maupun departemen pembantu. Dalam tahap ini, biaya overhead departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi dengan menggunakan

dasar alokasi tertentu. Kedua, biaya overhead pabrik yang telah dialokasikan melalui agregasi tahap pertama, dibebankan kepada produk atas dasar jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau biaya tenaga kerja langsung.

3.2.4 Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem akuntansi konvensional dianggap mendistorsi biaya produk karena hanya menggunakan dasar pembebanan yang berkaitan dengan volume. Dengan adanya aktivitas non-unit dan diversitas volume atau diversitas produk, maka informasi biaya yang dihasilkan menjadi tidak akurat. Produk dengan volume rendah cenderung *undercosted*, sedangkan produk bervolume tinggi cenderung *overcosted*.

Menurut Robin Cooper, seperti dikutip oleh Amin Widjaja Tunggal (1993: 117), faktor-faktor yang mengakibatkan suatu sistem biaya menjadi usang (*obsolete*) antara lain adalah:

- “ 1. Meningkatnya otomatisasi, seperti sistem mesin yang fleksibel, yang lebih sedikit memerlukan jam kerja langsung.
2. Perbaikan teknologi, seperti pengenalan sistem produksi yang dikomputerisasi, dan lain-lain.
3. Kompetisi yang intensif.
4. Penyerdehanaan proses manufakturing.
5. Deregulasi.
6. Perubahan dalam strategi produk dan lain-lain.”

Ada *trade-off* antara penyusunan, pemeliharaan, dan penerapan sistem akuntansi biaya yang baik dengan informasi biaya produksi dan biaya lainnya. Makin baik sistem akuntansi biaya, maka makin besar akurasi dari informasi yang dihasilkan sistem tersebut. Dengan makin baiknya sistem akuntansi biaya, maka biaya penyediaan, pemeliharaan dan perancangan sistem tersebut makin besar. Tetapi biaya

penyediaan informasi yang akurat ini akan menurunkan kerugian dan beban akibat kekeliruan pembuatan keputusan.

Di lain pihak, makin buruknya sistem akuntansi biaya akan mengakibatkan makin tingginya pemborosan biaya produksi dan operasi karena tidak bisa dikendalikannya biaya-biaya tersebut dengan baik. Selain itu, makin rendahnya akurasi sistem akuntansi biaya, akan berakibat makin besar kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan akibat distorsi informasi.

3.3 *Activity-Based Costing System*

3.3.1 *Pengertian dan Konsep Dasar Activity-Based Costing System*

Amin Widjaja Tunggal (1992 : 21) mendefinisikan sistem *Activity-Based Costing* sebagai berikut:

“Activity-Based Costing System adalah suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi (aktivitas) dalam suatu organisasi yang berlaku sebagai pemicu biaya. Biaya overhead kemudian dialokasikan ke produk dan jasa dengan dasar jumlah dari kejadian atau transaksi tersebut yang produk atau jasa hasilkan.”

Selanjutnya Edward J. Blocher, Kung H. Chen, and Thomas W. Lin (1999: 95-96) mendefinisikan sistem *Activity-Based Costing* sebagai berikut:

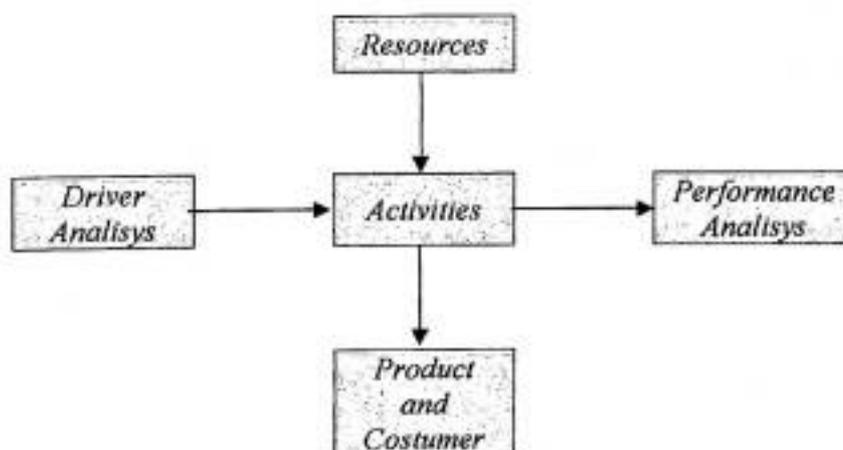
“Activity-Based Costing (ABC) is a costing approach that assigns costs to products or services based on their consumption of the resources caused by activities. The premise of this costing approach is that a firm's products or services are performed by activities and that the required activities use resources incurring costs. Resources are assigned to activities, then activities are assigned to cost objects based on their use.”

Sistem *Activity-Based Costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar pemikirannya adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya.

Dengan sistem *Activity-Based Costing*, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas dan biayanya serta kuantitas aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi *output*.

Konsep dasar sistem *Activity-Based Costing* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.3
Activity-Based Costing Models



Sumber: Ray H. Garrison and Eric W. Noreen (1995 : 192)

Melalui Gambar tersebut dapat dilihat bahwa sistem *Activity-Based Costing* menunjukkan arus biaya yang berawal dari sumber daya menuju ke aktivitas melalui *resource driver* yaitu tolok ukur dari jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Sedangkan aktivitas dihubungkan ke produk melalui *activity driver* yaitu suatu faktor yang digunakan untuk membebankan biaya suatu aktivitas ke produk atau langganan.

Inti dari sistem *Activity-Based Costing* adalah pengelolaan aktivitas yang merupakan proses pengidentifikasian aktivitas yang dijalankan perusahaan, penentuan nilainya bagi perusahaan, serta pemilihan dan pelaksanaan aktivitas yang menambah nilai bagi konsumen. Karena tekanan persaingan, banyak perusahaan lebih mencurahkan perhatian mereka terhadap aktivitas penambah biaya yang tidak perlu dan menurunkan kinerja. Aktivitas ini disebut aktivitas bukan penambah nilai karena aktivitas tersebut tidak diperlukan, atau aktivitas tersebut merupakan aktivitas penambah nilai yang diperlukan tetapi tidak efisien dan masih bisa disempurnakan.

Cara yang ditempuh untuk mengurangi dan akhirnya menghilangkan aktivitas bukan penambah nilai dalam pengelolaan aktivitas menurut Mulyadi (1993 : 184-185), adalah sebagai berikut:

1. Penghilangan aktivitas (*activity elimination*)

Pengurangan biaya dapat dicapai dengan melakukan penghilangan aktivitas bukan penambah nilai. Sebagai contoh, aktivitas penyeliaan terhadap bahan baku yang diterima dari pemasok yang menyerahkan barang sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. dengan cara memilih pemasok yang mampu

menyerahkan bahan baku tanpa cacat dan yang bersedia memperbaiki kinerjanya, maka perusahaan akan dapat menghilangkan kebutuhan aktivitas penyeliaan sehingga biaya proses produksi dapat berkurang.

2. Pemilihan aktivitas (*activity selection*)

Pengurangan biaya dapat dicapai dengan melakukan pemilihan aktivitas yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai strategi yang kompetitif. Strategi yang berbeda menyebabkan aktivitas yang berbeda dan akan menyebabkan biaya yang berbeda. Oleh karena itu, strategi yang memerlukan biaya terendah sebaiknya dipilih oleh manajemen.

3. Pengurangan aktivitas (*activity reduction*)

Pendekatan pengurangan biaya ini terutama ditujukan kepada perbaikan efisiensi aktivitas penambah nilai atau kepada perbaikan aktivitas bukan penambah nilai sebagai strategi jangka pendek sampai aktivitas tersebut dihilangkan.

4. Pembagian aktivitas (*activity sharing*)

Dengan menaikkan aktivitas sampai ke tingkat skala ekonomi tanpa disertai kenaikan total biaya aktivitas, pengurangan biaya per satuan aktivitas akan diperoleh. Contoh, produk baru dirancang agar dapat menggunakan suku cadang yang telah dibuat untuk produk lain. Dengan menggunakan suku cadang yang sudah ada maka biaya per satuan aktivitas menjadi berkurang. Sebagai akibatnya, produk yang menggunakan suku cadang akan mengalami penurunan biaya sehingga konsumen akan menikmati penurunan harga akibat pembagian aktivitas.



Agar sistem *ABC* berhasil, perusahaan harus merangkul sistem ini dan menggunakannya sebagai basis untuk semua keputusan manajemen. Keberhasilan sistem ini, menurut Amin Widjaja Tunggal (1992 : 29-30) tergantung pada empat faktor kunci, yaitu:

1. Sistem tersebut didukung oleh manajemen puncak.

Dukungan manajemen puncak adalah kritikal. sistem *ABC* merubah pandangan (*perspective*) perusahaan terhadap usahanya. Dalam organisasi, terdapat pemenang (*winners*) dan pihak yang kalah (*losers*). Sebagai tambahan, kebanyakan orang menolak perubahan (*resistant to change*) dan jika suatu perubahan tidak dipaksakan, maka akan hilang begitu saja.

2. Sistem tersebut dapat dimengerti (*understandable*) dan dijelaskan (*explainable*).

Agar sistem *ABC* dapat berhasil, karyawan perusahaan harus mampu memahami hasil yang ditimbulkannya. sistem *ABC* harus menyajikan bagaimana aktivitas perusahaan mengkonsumsi sumber daya dan bagaimana produk dan pelanggannya menimbulkan aktivitas tersebut. Menyederhanakan asumsi tidak hanya memungkinkan, tetapi juga diperlukan. Sistem tersebut hendaknya tidak terlalu kompleks. Apabila suatu sistem tidak dimengerti maka sistem itu tidak dapat dipercayai (*credible*).

3. Sistem tersebut dapat dicapai (*accessible*).

Sistem *ABC* harus dapat dicapai oleh semua pemakai potensial. Semua pemakai potensial tersebut harus mempunyai akses yang tepat waktu, yang menyenangkan terhadap sistem biaya. Ini adalah satu alasan penting suatu sistem biaya yang

terintegrasi adalah superior terhadap sistem secara tersendiri. Sistem biaya yang terintegrasi dapat diakses dari setiap terminal sistem informasi dalam perusahaan. sistem yang tidak terintegrasi tidak dapat memenuhi ketersediaan ini. Membatasi akses ke sistem juga menimbulkan ketidakpercayaan. Pemakai secara ilmiah skeptis terhadap sistem baru. Banyak pemakai hanya merasa senang dengan sistem setelah melakukan percobaan atau eksperimentasi.

4. Orang-orang dalam ingin memiliki sistem tersebut.

Orang-orang yang akan melakukan implementasi harus mempunyai rasa memiliki sistem tersebut. Ini terjadi untuk semua sistem baru. Jika tidak ada orang yang berkomitmen terhadap ide baru dan memperjuangkannya, mengatasi semua hambatan dalam implementasi, maka ide tersebut akan macet atau berhenti dan menghilang. Semua sistem biaya menjadi kesatuan yang berkembang (*evolving entity*), berkembang dan menanggapi kebutuhan baru perusahaan.

3.3.2 Merancang *Activity-Based Costing System*

Menurut Edward J. Blocher, Kung H. Chen, and Thomas W. Lin (2001 : 123-127) dalam merancang sistem *Activity-Based Costing* ada tiga tahap utama, yaitu:

Tahap Satu: Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas

Biaya sumber daya adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan analisis aktivitas. Analisis aktivitas adalah identifikasi dan deskripsi pekerjaan (aktivitas) dalam organisasi. Analisis aktivitas meliputi pengumpulan data dari dokumen dan

catatan yang ada, dan penelitian/survei dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi, dan wawancara secara terus menerus terhadap orang-orang kunci.

Proses pemanufakturan mempunyai empat kategori aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi setiap satu unit produk. Contoh aktivitas berlevel unit (berdasarkan volume atau unit) adalah pemakaian bahan, pemakaian jam kerja langsung, memasukkan komponen, inspeksi setiap unit, dan aktivitas menjalankan mesin.

2. Aktivitas berlevel batch adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk. Aktivitas berlevel batch dilakukan setiap satu batch ingin diproduksi. Contoh aktivitas berlevel batch adalah setup mesin, pemesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi setiap batch, dan penanganan bahan.

3. Aktivitas untuk mendukung produk adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda. Contoh aktivitas untuk mendukung produk adalah merancang produk, administrasi suku cadang, penerbitan formulir pesanan untuk mengubah teknik rekayasa dan ekspedisi.

4. Aktivitas untuk mendukung fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum. Contoh aktivitas ini adalah keamanan, keselamatan kerja, pemeliharaan, manajemen pabrik, depresiasi pabrik, dan pembayaran pajak properti.

Gambar 3.4 menyajikan contoh-contoh pusat aktivitas pada keempat tingkat aktivitas tadi dan juga memaparkan contoh-contoh pemicu biaya yang dipakai pada masing-masing tingkat aktivitas tersebut serta biaya-biaya yang diperlukan.

Gambar 3.4
Contoh-contoh Pusat Aktivitas, Pemicu Biaya, dan Biaya Tertelusuri

<p>Unit-Level Activities</p> <p><i>Contoh-contoh pusat aktivitas:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan mesin, spt penggilingan, pemotongan, dan pemeliharaan. <p><i>Contoh-contoh pemicu biaya:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jam mesin - Jam kerja - Banyaknya unit keluaran <p><i>Contoh-contoh biaya tertelusuri:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya listrik - Biaya tenaga kerja - Biaya keperluan pabrik - Biaya pemeliharaan - Penyusutan perlengkapan <p>Product-Level Activities</p> <p><i>Contoh-contoh pusat aktivitas:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Inspeksi mutu pabrik - Pengujian produk - Pengelolaan persediaan suku cadang - Desain produk <p><i>Contoh-contoh pemicu biaya:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya inspeksi - Lamanya waktu inspeksi - Frekuensi pengujian - Lamanya waktu pengujian - Lamanya waktu desain <p><i>Contoh-contoh biaya tertelusuri:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya kendali mutu - Biaya pegujian fasilitas - Biaya administrasi suku cadang - Biaya rekayasa produk - Biaya desain produk - Penyusutan perlengkapan dan mesin khusus 	<p>Batch-Level Activities</p> <p><i>Contoh-contoh pusat aktivitas:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemrosesan pesanan produksi - Pemrosesan pesanan pembelian - Pengesetan perlengkapan produksi <p><i>Contoh-contoh pemicu biaya:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya penerimaan bahan baku - Banyaknya pesanan yang diproses - Kilogram bahan baku yang ditangani - Banyaknya pengesetan mesin - Lamanya jam pengesetan mesin. <p><i>Contoh-contoh biaya tertelusuri:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Keperluan yang dikonsumsi - Biaya karyawan pengesetan - Biaya klerikal - Biaya karyawan untuk menangani bahan baku - Penyusutan perlengkapan kantor, pengesetan, dan penanganan bahan baku. <p>Facility-Level Activities</p> <p><i>Contoh-contoh pusat aktivitas:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghunian pabrik - Pelatihan dan administrasi personalia - Pabrik umum <p><i>Contoh-contoh pemicu biaya:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jam mesin - Jam kerja langsung - Banyaknya karyawan - Lamanya waktu pelatihan <p><i>Contoh-contoh biaya tertelusuri:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaji manajemen pabrik - Penyusutan pabrik - Pajak bumi dan bangunan pabrik. - Biaya pemeliharaan
--	---

Sumber: Henry Simamora (1999 : 120).

Aktivitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Aktivitas-aktivitas yang menambah nilai (*value-added activities*).

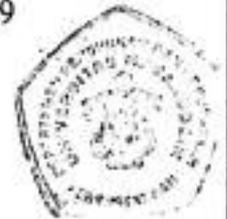
Aktivitas-aktivitas yang menambah nilai adalah aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan perusahaan agar tetap eksis dalam bisnis. Aktivitas-aktivitas dalam perusahaan dianggap menambah nilai jika: (1) aktivitas tersebut menghasilkan perubahan dari bentuk semula, (2) perubahan tersebut tidak terpenuhi oleh aktivitas sebelumnya, dan (3) aktivitas tersebut memungkinkan pelaksanaan aktivitas lainnya.

b. Aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai (*non value-added activities*).

Aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai adalah aktivitas-aktivitas yang tidak diperlukan untuk bisa tetap eksis di dunia bisnis atau semua aktivitas selain aktivitas yang menambah nilai. Dengan meningkatnya persaingan, banyak perusahaan yang berusaha mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai karena aktivitas-aktivitas tersebut menambah biaya yang tidak diperlukan dan mengurangi kinerja. Selain itu, perusahaan juga berusaha mengoptimalkan aktivitas-aktivitas yang menambah nilai. Contoh aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai antara lain: *rework*, penjadwalan produksi, pemindahan material, *waiting*, inspeksi, dan penyimpanan.

Tahap Dua: Membebankan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas

Aktivitas menimbulkan biaya sumber daya. Driver sumber daya (*Resources driver*) digunakan untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Kriteria penting untuk memilih *cost driver* yang baik adalah hubungan sebab akibat.



Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan cara penelusuran secara langsung (*direct tracing*) atau estimasi. "*Direct tracing*" mensyaratkan untuk mengukur pemakaian sumber daya yang sesungguhnya digunakan oleh aktivitas. Contohnya tenaga kerja yang digunakan untuk mengoperasikan mesin yang dapat ditelusuri secara langsung ke aktivitas operasi mesin, sehingga operasi mesin diobservasi berdasarkan meter yang digunakan.

Jika pengukuran secara langsung tidak dapat dilakukan, manajer departemen atau supervisor diminta untuk mengestimasi persentase waktu atau upaya yang dikeluarkan oleh tenaga kerja pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.

Tahap Tiga: Membebankan Biaya Aktivitas ke Objek Biaya

Jika biaya aktivitas sudah diketahui, selanjutnya perlu untuk mengukur biaya aktivitas per unit. Hal ini dilakukan dengan cara mengukur biaya per unit untuk output yang diproduksi oleh aktivitas tersebut. Output merupakan objek biaya yang membutuhkan aktivitas, output untuk sebuah sistem biaya biasanya berupa produk, jasa, pelanggan, proyek, atau unit bisnis. Driver aktivitas digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek biaya. Driver aktivitas biasanya berupa jumlah pesanan pembelian, jumlah laporan penerimaan barang, jumlah jam inspeksi, jam kerja langsung, jam mesin, jumlah setup dan waktu siklus produksi.

3.3.3 Pemilihan Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Sistem *Activity-Based Costing* menggunakan banyak dan berbagai jenis pemicu biaya untuk menelusuri biaya aktivitas ke produk-produk yang dihasilkan untuk memperbaiki kualitas informasi biaya produk. Semakin banyak pemicu biaya yang digunakan dalam menelusuri biaya aktivitas produksi, semakin akurat pula informasi biaya yang dihasilkan. Namun demikian jumlah dan jenis aktivitas yang dilaksanakan dalam proses produksi sangat banyak sehingga tidak memungkinkan secara ekonomis untuk menggunakan pemicu biaya yang berbeda untuk tiap aktivitas. Untuk itu beberapa aktivitas dapat dikumpulkan dengan menggunakan pemicu biaya tunggal untuk menelusuri biaya-biaya aktivitas ke produk. Penggunaan satu atau dua pemicu biaya untuk banyak jenis aktivitas akan menghasilkan laporan biaya produk yang terdistorsi.

Menurut Ray H. Garrison and Eric W. Noreen (1995 :197) ada 2 faktor yang harus dipertimbangkan ketika hendak memilih pemicu biaya, yaitu:

1. *The ease of obtaining data relating to the cost driver.*

Kemudahan mengumpulkan data berhubungan dengan *cost driver* (pemicu biaya). Hal ini sangatlah penting untuk memudahkan manajer dalam menghitung biaya produknya.

2. *The degree to which the cost driver measures actual consumption of the ability involved.*

Tingkat hubungan dari *cost driver* dalam menghitung konsumsi biaya produk yang tepat dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini manajer harus yakin bahwa *cost*

driver yang mereka pilih dapat dengan tepat mengukur konsumsi aktual dari tiap kegiatan dari produk yang dihasilkan.

3.3.4 Manfaat dan Keterbatasan Penggunaan Sistem *ABC*.

Manfaat Penggunaan Sistem *ABC*

Menurut Edward J. Blocher, Kung H. Chen, and Thomas W. Lin (2001 : 127) sistem *ABC* mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya konvensional. Sistem *ABC* juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang.

Manfaat utama sistem *ABC* adalah:

1. Sistem *ABC* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Sistem *ABC* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan *product value* dan *process value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan *value*.
3. Sistem *ABC* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Keterbatasan Penggunaan Sistem ABC

Menurut Edward J. Blocher, Kung H. Chen, and Thomas W. Lin (2001 : 127-128) Sistem ABC juga mempunyai keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakannya, yaitu:

1. **Alokasi.** Bahkan jika data aktivitas tersedia, beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut. Contoh beberapa biaya untuk mempertahankan fasilitas, seperti aktivitas membersihkan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. **Mengabaikan biaya.** Beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang biayanya sering diabaikan adalah pemasaran, advertensi, riset dan pengembangan, rekayasa produk, dan klaim garansi. Tambahan biaya secara sederhana ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan biaya produk total. Secara tradisional biaya pemasaran dan administrasi tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh GAAP mengharuskan memasukkan ke dalam biaya periode.
3. **Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi.** Sistem ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang banyak. Seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif, biasanya diperlukan waktu lebih dari satu tahun untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Sistem ABC dengan sukses.

3.3.5 Perbandingan antara Sistem Akuntansi Biaya Konvensional dengan *Activity Based-Costing System*

Menurut Robert N. Anthony, David F. Hawkins and Kenneth A. Merchant (1999 : 574) beberapa perbedaan sistem akuntansi biaya konvensional dengan *Activity-Based Costing System* antara lain:

1. Pada sistem ABC, lebih banyak *service center cost pools* yang diciptakan dibandingkan sistem tradisional. Sistem tradisional akan menggabungkan semua aktivitas-aktivitas pendukung produksi seperti analisis layout, pengembangan proses produksi, desain peralatan dan lain-lain, dalam satu *service cost center*. Sedangkan sistem ABC akan membagi setiap aktivitas/kegiatan pendukung tersebut menjadi lebih rinci.
2. Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, *service cost center* biasanya dialokasikan ke pusat biaya produksi. Dengan demikian, biaya-biaya pendukung ini dibebankan ke produk sebagai bagian dari tarif overhead pusat biaya produksi. Dalam sistem ABC, biaya-biaya yang berasal dari aktivitas pendukung dapat dibebankan langsung pada produk tanpa melalui departemen produksi/pusat biaya produksi.
3. Sistem tradisional mengalokasikan biaya overhead ke produk berdasarkan atribut dari *single-unit* yang disebut *unit-level drivers*. Umumnya, biaya overhead dialokasikan ke produk berdasarkan jam tenaga kerja langsung atau upah tenaga kerja langsung. Sedangkan sistem ABC berfokus pada aktivitas-aktivitas yang

dibutuhkan untuk menghasilkan setiap produk atau jasa dan mengalokasikan biaya berdasarkan penggunaan sumber daya dalam aktivitas tersebut.

Gambar 3.5

Comparison of The Structure of 2 Product Costing System

<i>Conventional 2-Stage Allocation System</i>	<i>Activity-Based Costing System</i>
<p><i>Stage 1</i></p> <p><i>Step 1</i> <i>Trace all overhead cost to production and service department cost pools.</i></p> <p><i>Step 2</i> <i>Allocate service department costs to production departments.</i></p> <p><i>Stage 2</i> <i>Assign costs to jobs or products based on production department overhead rates computed as ratios of overhead costs accumulated in each production department to the corresponding level of a (unit-related) measure of production volume in department.</i></p>	<p><i>Stage 1</i> <i>Trace all overhead costs to activity cost pools associated with distinct Activity cost drivers.</i></p> <p><i>Stage 2</i> <i>Assign costs to jobs or products based on activity overhead cost rates computed as ratios of overhead costs accumulated in each activity cost pool to the corresponding level of the activity cost driver.</i></p>

Sumber : Anthony A. Atkinson, Rajiv D. Banker, Robert S. Kaplan, and S. Mark Young (1995 : 291).

Baik dalam sistem akuntansi konvensional maupun sistem ABC, langkah-langkah pada tahap kedua (*second-stage*) merupakan tahap pembebanan biaya (*assigning cost*). Hanya saja, sistem ABC menekankan pada penelusuran secara langsung (*direct tracing*) dan penelusuran pemicu (*driver tracing*) sedangkan sistem konvensional cenderung bersifat *allocation-intensive*. Dengan demikian, perbedaan antara sistem akuntansi konvensional dengan sistem ABC menyangkut sifat dan jumlah *cost driver* yang digunakan.



BAB IV

PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional yang digunakan oleh perusahaan, terlebih dahulu penulis akan melihat unsur-unsur biaya produksi yang terdapat dalam perusahaan.

Unsur-unsur biaya produksi PT XYZ Makassar sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku

Merupakan biaya pemakaian bahan baku utama berupa kayu bayam.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Merupakan biaya gaji untuk tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dalam proses produksi. Jumlah tenaga kerja langsung ada 60 orang dengan spesialisasi kerjanya masing-masing dan terdapat pemisahan dalam proses produksi masing-masing produk, walaupun kadang mereka dapat saling mengisi dan saling membantu pada bidang lain.

3. Biaya overhead pabrik

a. Biaya bahan pembantu

Merupakan biaya untuk bahan yang mendukung produk tetapi bukan bahan utama. Misalnya lilin yang disapukan pada permukaan kayu untuk memudahkan proses pengisian kontainer dan menghindari kelapukan, plastik untuk membungkus kayu yang telah diolah, simpe untuk mengikat setiap satu bundel kayu, dan cat untuk pewarnaan.

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Merupakan biaya gaji untuk karyawan yang tidak berhubungan secara langsung dalam proses produksi perusahaan. Misalnya karyawan bagian pemesanan bahan baku, bagian kebersihan dan pemeliharaan pabrik, bagian pengepakan, bagian gudang, supervisor, sopir, dll.

c. Freight pembelian

Merupakan biaya pengangkutan bahan baku kayu dari lokasi pembelian ke gudang perusahaan (baik menggunakan kapal laut maupun mobil truk).

d. Biaya EMKL

Merupakan biaya pengangkutan bahan baku dari hutan asal bahan baku ke kendaraan yang akan digunakan untuk mengangkut bahan baku tersebut.

e. Biaya pengurusan sako

Merupakan biaya pengurusan surat-surat perizinan kayu.

f. Biaya bahan bakar

Merupakan biaya pembelian bahan bakar berupa solar untuk kendaraan pabrik dan penerangan, dan oli untuk perawatan mesin.

g. Biaya listrik

Merupakan biaya pemakaian listrik yang digunakan untuk mesin-mesin produksi dan penerangan.

h. Biaya air

Merupakan biaya pemakaian air yang digunakan untuk membersihkan pabrik dan gudang.

i. Biaya pemeliharaan alat kerja

Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemeliharaan alat kerja.

j. Biaya pemeliharaan kendaraan

Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemeliharaan kendaraan.

k. Biaya pemeliharaan gedung

Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemeliharaan gedung pabrik.

l. Biaya penyusutan alat kerja

Merupakan biaya yang timbul akibat pemakaian alat kerja.

m. Biaya penyusutan kendaraan

Merupakan biaya yang timbul akibat pemakaian kendaraan.

n. Biaya penyusutan gedung

Merupakan biaya yang timbul akibat pemakaian gedung pabrik.

4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional

Perusahaan memproduksi ABCD profil dengan berbagai ukuran (profil A dengan ukuran 66 mm x 110 mm x 3.600 mm, profil B dengan ukuran 66 mm x 110 mm x 3.950 mm, profil C dengan ukuran 66 mm x 110 mm x 3.650 mm, dan profil D dengan ukuran 66 mm x 110 mm x 4.250 mm).

Adapun data biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung keempat produk tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan data biaya overhead pabrik dapat dilihat pada tabel 4.2. Data yang disajikan hanya mencakup data biaya aktual saja.

Tabel 4.1
Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja Langsung

Biaya	Produk			
	Profil A (Rp)	Profil B (Rp)	Profil C (Rp)	Profil D (Rp)
Bahan baku	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Tenaga kerja langsung	84.000.000,00	102.000.000,00	96.000.000,00	78.000.000,00
Total biaya	654.737.750,00	829.619.650,00	790.610.500,00	987.702.100,00

Sumber: PT XYZ Makassar

Tabel 4.2
Biaya Overhead Pabrik

NO	BIAYA	TOTAL
1.	Biaya bahan pembantu	Rp. 63.727.500,00
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 27.900.000,00
3.	<i>Freight</i> pembelian	Rp. 119.289.400,00
4.	Biaya EMKL	Rp. 29.050.000,00
5.	Biaya pengurusan sako	Rp. 9.000.000,00
6.	Biaya bahan bakar	Rp. 21.124.700,00
7.	Biaya listrik	Rp. 268.621.500,00
8.	Biaya air	Rp. 6.142.750,00
9.	Biaya pemeliharaan alat kerja	Rp. 9.150.000,00
10.	Biaya pemeliharaan kendaraan	Rp. 7.650.000,00
11.	Biaya pemeliharaan gedung	Rp. 15.000.000,00
12.	Biaya penyusutan alat kerja	Rp. 40.000.000,00
13.	Biaya penyusutan kendaraan	Rp. 50.000.000,00
14.	Biaya penyusutan gedung	Rp. 40.000.000,00
	Total biaya overhead pabrik	Rp. 706.655.850,00

Sumber: PT XYZ Makassar.

Dalam menghitung harga pokok produksinya PT XYZ Makassar menggunakan metode harga pokok proses dengan jam kerja langsung sebagai dasar pengalokasian biaya overhead pabrik. Metode perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Jam Kerja Langsung}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jam kerja langsung} &= \text{Jumlah tenaga kerja langsung} \times \text{Jam kerja sehari} \times \\ &\quad \text{Hari kerja setahun} \\ &= 60 \times 7,5 \times 300 \\ &= 135.000 \text{ jam} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} &= \frac{\text{Rp } 706.655.850,00}{135.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp } 5.234,49 \text{ per jam kerja} \end{aligned}$$

Jam kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi Profil A ialah:

$$\begin{aligned} \text{Jam kerja langsung A} &= \text{jumlah tenaga kerja langsung profil A} \times \text{jam kerja sehari} \\ &\quad \times \text{hari kerja sehari} \\ &= 14 \times 7,5 \times 300 \\ &= 31.500 \text{ jam} \end{aligned}$$

Jam kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi Profil B ialah:

$$\begin{aligned} \text{Jam kerja langsung B} &= \text{jumlah tenaga kerja langsung profil B} \times \text{jam kerja sehari} \\ &\quad \times \text{hari kerja sehari} \\ &= 17 \times 7,5 \times 300 \\ &= 38.250 \text{ jam} \end{aligned}$$

Jam kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi Profil C ialah:

$$\begin{aligned} \text{Jam kerja langsung C} &= \text{jumlah tenaga kerja langsung profil C} \times \text{jam kerja sehari} \\ &\quad \times \text{hari kerja sehari} \\ &= 16 \times 7,5 \times 300 \\ &= 36.000 \text{ jam} \end{aligned}$$

Jam kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi Profil D ialah:

$$\begin{aligned} \text{Jam kerja langsung D} &= \text{jumlah tenaga kerja langsung profil D} \times \text{jam kerja sehari} \\ &\quad \times \text{hari kerja sehari} \\ &= 13 \times 7,5 \times 300 \\ &= 29.250 \text{ jam} \end{aligned}$$

Pada tahun 2002, jumlah produksi PT XYZ Makassar untuk masing-masing produk sebanyak 414 m³ untuk profil A, 528 m³ untuk profil B, 504 m³ untuk profil C, dan 404 m³ untuk profil D.

Dengan berdasar pada tarif overhead tersebut di atas maka akan diperoleh perhitungan harga pokok produksi sebagai berikut (tabel 4.3):

Tabel 4.3
Perhitungan Harga Pokok Produksi Profil ABCD
(Metode Konvensional)

Biaya	Profil A (Rp)	Profil B (Rp)	Profil C (Rp)	Profil D (Rp)
Persediaan bahan awal	-	-	-	-
Pembelian bahan baku	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Tersedia w/ diproduksi	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Persediaan bahan akhir	-	-	-	-
Bahan yang terpakai	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
BTKL	84.000.000,00	102.000.000,00	96.000.000,00	78.000.000,00
Biaya overhead pabrik				
*Profil A 31.500X5.234,49	164.886.365,00			
*Profil B 38.250X5.234,49		200.219.157,50		
*Profil C 36.000X5.234,49			188.441.560,00	
*Profil D 29.250X5.234,49				153.108.767,50
Jumlah biaya produksi	819.624.115,00	1.029.838.807,50	979.052.060,00	1.140.810.867,50
Persediaan dalam proses awal	-	-	-	-
Persediaan dalam proses akhir	-	-	-	-
Harga pokok produksi	819.624.115,00	1.029.838.807,50	979.052.060,00	1.140.810.867,50
Jumlah produk (m ³)	414	528	504	404
Harga pokok produksi per m ³	1.979.768,39	1.950.452,29	1.942.563,61	2.823.789,28

Sumber: PT XYZ Makassar (Data diolah).

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode ABC

4.2.1 Identifikasi Aktivitas

Tahap pertama dari sistem *Activity-Based Costing* ialah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi, *cost driver* dan biaya-biayanya. Aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi PT XYZ Makassar dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Identifikasi Aktivitas Produksi dan *Cost Driver*

Aktivitas	<i>Cost Driver</i>
Pemesanan bahan baku	Jumlah pemesanan
Penerimaan bahan baku	Jumlah penerimaan
<i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku)	Jam inspeksi
Penggudangan bahan baku	Luas lantai
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	Jumlah pemindahan
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	Luas lantai
Pemindahan bahan baku ke pabrik	Jumlah pemindahan
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	Jumlah produk
<i>Moulding</i> (pembentukan)	Jumlah produk
<i>Grade II</i>	Jam inspeksi
<i>Cross cut</i> (pemotongan)	Jumlah produk
Pewarnaan kayu	Jumlah produk
<i>Grade III</i> (pemeriksaan akhir)	Jam inspeksi
<i>Packing</i> (pengepakan)	Jumlah pengepakan
Pemindahan produk jadi ke gudang	Jumlah pemindahan
Penggudangan produk jadi	Luas lantai

Sumber : PT XYZ Makassar.

Selanjutnya hubungan antara biaya overhead, *resource driver* serta aktivitas produksi pada PT XYZ Makassar dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hubungan Biaya Overhead, *Resource Driver*, dan Aktivitas

Biaya Overhead	<i>Resource Driver</i>	Aktivitas
Biaya bahan Pembantu	Jumlah konsumsi bahan pembantu	Pewarnaan kayu Pengepakan
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Jumlah jam kerja	Pemesanan bahan baku Penerimaan bahan baku <i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku) Penggudangan bahan baku Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan <i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) Pemindahan bahan baku ke pabrik <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Grade II</i> <i>Cross cut</i> (pemotongan) Pewarnaan kayu <i>Grade III</i> (pemeriksaan akhir) <i>Packing</i> (pengepakan) Pemindahan produk jadi ke gudang Penggudangan produk jadi
<i>Freight</i> pembelian	Jml. pembelian	Penerimaan bahan baku
Biaya EMKL	Jml. pembelian	Penerimaan bahan baku
Pengurusan Sako	Jml. pengurusan	Penerimaan bahan baku
Biaya bahan bakar	Jumlah konsumsi bahan bakar (ltr)	Penerimaan bahan baku <i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku) Penggudangan bahan baku Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan <i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) Pemindahan bahan baku ke pabrik <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Cross cut</i> (pemotongan kayu) Pewarnaan kayu Pemindahan produk jadi ke gudang Penggudangan produk jadi

Biaya listrik	Jumlah jam pemakaian listrik	Penerimaan bahan baku <i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku) Penggudangan bahan baku <i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Cross cut</i> (pemotongan kayu) Pewarnaan kayu Penggudangan produk jadi
Biaya air	Jml. pemakaian air (m ³)	Penggudangan bahan baku <i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Cross cut</i> (pemotongan kayu) Pewarnaan kayu Penggudangan produk jadi
By. Pemeliharaan alat kerja	Jml. jam mesin	<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Cross cut</i> (pemotongan kayu) Pewarnaan kayu
By. Pemeliharaan kendaraan	Jumlah jam Kendaraan	Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan Pemindahan bahan baku ke pabrik Pemindahan produk jadi ke gudang
By. Pemeliharaan gedung	Luas lantai (M ²)	Pemesanan bahan baku Penerimaan bahan baku Penggudangan bahan baku Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan <i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) Pemindahan bahan baku ke pabrik <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Cross cut</i> (pemotongan kayu) Pewarnaan kayu Pengepakan Pemindahan produk jadi ke gudang Penggudangan produk jadi

Biaya penyusutan alat kerja	Jml. jam mesin	<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Cross cut</i> (pemotongan kayu) Pewarnaan kayu
Biaya penyusutan kendaraan	Jumlah jam kendaraan	Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan Pemindahan bahan baku ke pabrik Pemindahan produk jadi ke gudang
Biaya penyusutan gedung	Luas lantai (M ²)	Pemesanan bahan baku Penerimaan bahan baku Penggudangan bahan baku Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan <i>Kilndry</i> (pengeringan kayu) Pemindahan bahan baku ke pabrik <i>Planner</i> (penghalusan kayu) <i>Moulding</i> (pembentukan) <i>Cross cut</i> (pemotongan kayu) Pewarnaan kayu Pengepakan Pemindahan produk jadi ke gudang Penggudangan produk jadi

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

4.2.2 Pembebanan Biaya Overhead pada Setiap Aktivitas Produksi

Pada tahap ini setiap biaya overhead pabrik dibebankan pada setiap aktivitas yang berkaitan dengannya.

a. Biaya bahan pembantu

Bahan pembantu yang dipakai oleh perusahaan berupa cat untuk pewarnaan dan lilin, simpe, serta plastik untuk pengepakan yang mana jumlah pemakaian dan pembebanannya pada aktivitas yang terkait dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Pembebanan Biaya Bahan Pembantu

Aktivitas	Nama	Jumlah	Harga/satuan	Biaya
Pewarnaan	Cat	1.850 kaleng	Rp 6.500,00	Rp 12.025.000,00
Pengepakan	Lilin	933 kg	Rp 5.000,00	Rp 4.665.000,00
	Plastik	2.775 bal	Rp 12.500,00	Rp 34.687.500,00
	Simpe	13 rol	Rp 950.000,00	Rp 12.350.000,00
				Rp 63.727.500,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung terdiri atas 15 orang karyawan. Pembebanan biaya tenaga kerja tidak langsung pada setiap aktivitas dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Pembebanan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Aktivitas	Jam kerja	Biaya
Pemesanan bahan baku	1296	Rp 2.678.995,35
Penerimaan bahan baku	540	Rp 1.116.248,05
Grade I (inspeksi bahan baku)	108	Rp 223.249,61
Penggudangan bahan baku	75	Rp 155.034,45
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	120	Rp 248.055,12
Kilndry (pengeringan kayu)	200	Rp 413.425,21
Pemindahan bahan baku ke pabrik	624	Rp 1.289.886,65
Planner (penghalusan kayu)	150	Rp 310.068,90
Moulding (pembentukan)	150	Rp 310.068,90
Grade II	288	Rp 595.332,30
Cross cut (pemotongan)	150	Rp 310.068,90
Pewarnaan kayu	150	Rp 310.068,90
Grade III (pemeriksaan akhir)	288	Rp 595.332,30
Packing (pengepakan)	9075	Rp 18.759.168,70
Pemindahan produk jadi ke gudang	208	Rp 429.962,21
Penggudangan produk jadi	75	Rp 155.034,45
	13497	Rp 27.900.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).



c. *Freight* pembelian

Pembelian bahan baku selama tahun 2002 ialah sebanyak 18 kali dengan total biaya sebesar Rp 119.289.400,- pembebanannya dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Pembebanan *Freight* Pembelian

Aktivitas	Jumlah pembelian	Biaya
Penerimaan bahan baku	18	Rp 119.289.400,00
	18	Rp 119.289.400,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

d. Biaya EMKL

Pengangkutan bahan baku dari hutan yang terjadi selama tahun 2002 ialah sebanyak 18 kali dengan total biaya sebesar Rp 29.050.000,- pembebanannya dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Pembebanan Biaya EMKL

Aktivitas	Jumlah pembelian	Biaya
Penerimaan bahan baku	18	Rp 29.050.000,00
	18	Rp 29.050.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

e. Biaya pengurusan sako

Pengurusan perizinan kayu yang terjadi selama tahun 2002 ialah sebanyak 18 kali dengan total biaya sebesar Rp 9.000.000,- pembebanannya dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Pembebanan Biaya Pengurusan Sako

Aktivitas	Jumlah pengurusan	Biaya
Penerimaan bahan baku	18	Rp 9.000.000,00
	18	Rp 9.000.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

f. Biaya bahan bakar

Pemakaian bahan bakar terdiri dari solar dan minyak pelumas dengan total biaya sebesar Rp 21.124.700,- karena bahan bakar solar selain digunakan untuk kendaraan pabrik juga digunakan untuk generator, maka pembebanannya menggunakan dua dasar yaitu jam kendaraan dan jam listrik. Konsumsi bahan bakar dapat dilihat pada tabel 4.11, perhitungan jam pemakaian listrik yang dibebankan ke biaya bahan bakar dapat dilihat pada tabel 4.13, sedang pembebanannya pada setiap aktivitas dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.11
Konsumsi Bahan Bakar

Jenis Bahan Bakar	Jumlah (liter)	Harga per liter	Biaya
Solar	3.428	Rp 1.150,00	Rp 3.942.200,00
Minyak pelumas (oli)	1.185	Rp 14.500,00	Rp 17.182.500,00
			Rp 21.124.700,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.12
Pembebanan Biaya Bahan Bakar

Aktivitas	Jumlah Pemakaian (ltr)		Biaya
	Solar	Oli	
Penerimaan bahan baku	0,28	-	Rp 322,00
Grade I (inspeksi bahan baku)	0,12	-	Rp 138,00
Penggudangan bahan baku	22,63	-	Rp 26.024,50
Pemindahan bahan baku ke R. Pengeringan	400	5,95	Rp 546.275,00
Kilndry (pengeringan kayu)	67,90	356,96	Rp 5.254.005,00
Pemindahan bahan baku ke pabrik	2080	30,94	Rp 2.840.630,00
Planner (penghalusan kayu)	42,43	223,10	Rp 3.283.744,50
Moulding (pembentukan)	42,43	223,10	Rp 3.283.744,50
Cross cut (pemotongan kayu)	42,43	223,10	Rp 3.283.744,50
Pewarnaan kayu	14,15	111,55	Rp 1.633.747,50
Pemindahan produk jadi ke gudang	693	10,30	Rp 946.300,00
Penggudangan produk jadi	22,63	-	Rp 26.024,50
	3428	1185	Rp 21.124.700,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.13
Perhitungan Jam Pemakaian Listrik

Aktivitas	Total	Jam pemakaian listrik	
		Biaya Bahan bakar	Biaya Listrik
01	02	03 = 5% x 02	04 = 02 - 03
Penerimaan bahan baku	45	2,25	42,75
Grade I (inspeksi bahan baku)	18	0,90	17,10
Penggudangan bahan baku	3600	180	3420
Kilndry (pengeringan kayu)	10800	540	10260
Planner (penghalusan kayu)	6750	337,5	6412,5
Moulding (pembentukan)	6750	337,5	6412,5
Cross cut (pemotongan kayu)	6750	337,5	6412,5
Pewarnaan kayu	2250	112,5	2137,5
Pemindahan produk jadi	3600	180	3420
Penggudangan produk jadi	40563	2028,15	38534,85

Sumber : PT XYZ (Data diolah).

g. Biaya listrik

Biaya listrik untuk tahun 2002 sebesar Rp 268.621.500,-. Penggunaan listrik selama tahun 2002 adalah 38.534,85 jam. Dengan demikian biaya pemakaian listrik per jam yaitu Rp 6.970,87. Dasar pembebanan biaya listrik untuk tiap aktivitas adalah jam pemakaian listrik. Pembebanannya pada masing-masing aktivitas dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Pembebanan Biaya Listrik

Aktivitas	Jam listrik	Biaya
Penerimaan bahan baku	42,75	Rp 298.004,78
<i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku)	17,10	Rp 119.201,91
Penggudangan bahan baku	3420	Rp 23.840.381,63
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	10260	Rp 71.521.144,88
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	6412,50	Rp 44.700.715,55
<i>Moulding</i> (pembentukan)	6412,50	Rp 44.700.715,55
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	6412,50	Rp 44.700.715,55
Pewarnaan kayu	2137,50	Rp 14.900.238,52
Penggudangan produk jadi	3420	Rp 23.840.381,63
	38534,85	Rp 268.621.500,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

h. Biaya air

Biaya air selama tahun 2002 adalah sebesar Rp 6.142.750,- yang dibebankan berdasarkan jumlah pemakaian air (m^3). Jumlah air yang digunakan selama tahun 2002 sebanyak 3.272,7 m^3 sehingga biaya air per m^3 adalah Rp 6.142.750,-/ 3.272,7 m^3 = Rp 1.876,97. Pembebanannya dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15
Pembebanan Biaya Air

Aktivitas	Jumlah M ³	Biaya
Penggudangan bahan baku	532,87	Rp 1.000.179,42
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	892,55	Rp 1.675.286,92
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	262,00	Rp 491.765,36
<i>Moulding</i> (pembentukan)	350,80	Rp 658.440,03
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	239,80	Rp 450.096,70
Pewarnaan kayu	226,47	Rp 425.076,72
Pengepakan	266,43	Rp 500.080,33
Penggudangan produk jadi	501,78	Rp 941.824,52
	3272,7	Rp 6.142.750,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

i. Biaya pemeliharaan alat kerja

Total biayanya sebesar Rp 9.150.000,- yang dibebankan berdasarkan jam mesin. Perhitungan jam mesin selama tahun 2002 dapat dilihat pada tabel 4.16 dan pembebanan biayanya dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.16
Perhitungan Jam Mesin

Aktivitas	Jam Mesin Sehari	Hari Kerja	Jam Mesin Total
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	24	300	7200
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	15	300	4500
<i>Moulding</i> (pembentukan)	15	300	4500
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	15	300	4500
Pewarnaan kayu	7,5	300	2250
			22950

Total jam kerja = Jam mesin sehari x Hari kerja

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.17
Pembebanan Biaya Pemeliharaan Alat Kerja

Aktivitas	Jam Mesin	Biaya
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	7200	Rp 2.870.588,24
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	4500	Rp 1.794.117,65
<i>Moulding</i> (pembentukan)	4500	Rp 1.794.117,65
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	4500	Rp 1.179.117,65
Pewarnaan kayu	2250	Rp 897.058,81
	22950	Rp 9.150.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

j. Biaya pemeliharaan kendaraan

Total biayanya sebesar Rp 7.650.000,- yang dibebankan berdasarkan jam kendaraan. Perhitungan jam kendaraan dapat dilihat pada tabel 4.18 sedang pembebanan biayanya dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.18
Perhitungan Jam Pemakaian Kendaraan

Aktivitas	Jam Kendaraan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Kendaraan	Total Jam Kendaraan
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	5	12	2	120
Pemindahan bahan baku ke pabrik	3	104	2	624
Pemindahan produk jadi ke gudang	2	52	2	208
				952

Total jam kendaraan = jam kendaraan x jumlah pemakaian x jumlah kendaraan.

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.19
Pembebanan Biaya Pemeliharaan Kendaraan

Aktivitas	Jam Kendaraan	Biaya
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	120	Rp 964.285,71
Pemindahan bahan baku ke pabrik	624	Rp 5.014.285,71
Pemindahan produk jadi ke gudang	208	Rp 1.671.428,58
	952	Rp 7.650.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data).

k. Biaya pemeliharaan gedung

Total biayanya sebesar Rp 15.000.000,- yang dibebankan berdasarkan luas gedung. Pembebanan biayanya dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 4.20
Pembebanan Biaya Pemeliharaan Gedung

Aktivitas	Luas (M2)	Biaya
Pemesanan bahan baku	24	Rp 360.000,00
Penerimaan bahan baku	117	Rp 1.755.000,00
Penggudangan bahan baku	120	Rp 1.800.000,00
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	38	Rp 570.000,00
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	201	Rp 3.015.000,00
Pemindahan bahan baku ke pabrik	45	Rp 675.000,00
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	59	Rp 885.000,00
<i>Moulding</i> (pembentukan)	79	Rp 1.185.000,00
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	54	Rp 810.000,00
Pewarnaan kayu	51	Rp 765.000,00
Pengepakan	60	Rp 900.000,00
Pemindahan produk jadi ke gudang	39	Rp 585.000,00
Penggudangan produk jadi	113	Rp 1.695.000,00
	1000	Rp 15.000.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

l. Biaya penyusutan alat kerja

Biaya penyusutan alat kerja setiap tahunnya sebesar Rp 40.000.000,- dan dibebankan berdasarkan jam mesin. Pembebanannya dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21
Pembebanan Biaya Penyusutan Alat Kerja

Aktivitas	Jam Mesin	Biaya
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	7200	Rp 12.549.019,61
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	4500	Rp 7.843.137,26
<i>Moulding</i> (pembentukan)	4500	Rp 7.843.137,26
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	4500	Rp 7.843.137,26
Pewarnaan kayu	2250	Rp 3.921.568,61
	22950	Rp 40.000.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

m. Biaya penyusutan kendaraan

Total biayanya setiap tahun sebesar Rp 50.000.000,- dan dibebankan berdasarkan jam kendaraan. Pembebanannya dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22
Pembebanan Biaya Penyusutan Kendaraan

Aktivitas	Jam Kendaraan	Biaya
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	120	Rp 6.302.521,01
Pemindahan bahan baku ke pabrik	624	Rp 32.773.109,24
Pemindahan produk jadi ke gudang	208	Rp 10.924.369,75
	952	Rp 50.000.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

n. Biaya penyusutan gedung

Biaya penyusutan gedung setiap tahunnya sebesar Rp 40.000.000,- dan dibebankan berdasarkan luas gedung. Pembebanannya dapat dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.23
Pembebanan Biaya Penyusutan Gedung

Aktivitas	Luas (M2)	Biaya
Pemesanan bahan baku	24	Rp 960.000,00
Penerimaan bahan baku	117	Rp 4.680.000,00
Penggudangan bahan baku	120	Rp 4.800.000,00
Pemindahan bahan baku ke R. Pengerinan	38	Rp 1.520.000,00
<i>Kilndry</i> (pengerinan kayu)	201	Rp 8.040.000,00
Pemindahan bahan baku ke pabrik	45	Rp 1.800.000,00
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	59	Rp 2.360.000,00
<i>Moulding</i> (pembentukan)	79	Rp 3.160.000,00
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	54	Rp 2.160.000,00
Pewarnaan kayu	51	Rp 2.040.000,00
Pengepakan	60	Rp 2.400.000,00
Pemindahan produk jadi ke gudang	39	Rp 1.560.000,00
Penggudangan produk jadi	113	Rp 4.520.000,00
	1000	Rp 40.000.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Selanjutnya biaya-biaya overhead yang dibebankan dikumpulkan pada aktivitasnya masing-masing. Secara terperinci dapat dilihat dari tabel 4.24 sampai dengan tabel 4.39.

Tabel 4.24
Aktivitas Pemesanan Bahan Baku

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 2.678.995,35
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 360.000,00
Biaya penyusutan gedung	Rp 960.000,00
	Rp 3.998.995,35

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.25
Aktivitas Penerimaan Bahan Baku

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 1.116.248,05
<i>Freight</i> pembelian	Rp 119.289.400,00
Biaya EMKL	Rp 29.050.000,00
Biaya pengurusan sako	Rp 9.000.000,00
Biaya bahan bakar	Rp 322,00
Biaya listrik	Rp 298.004,78
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 1.755.000,00
Biaya penyusutan gedung	Rp 4.680.000,00
	Rp 165.188.974,83

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.26
Aktivitas *Grade I* (Inspeksi Bahan Baku)

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 223.249,61
Biaya bahan bakar	Rp 138,00
Biaya listrik	Rp 119.201,91
	Rp 342.589,52

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.27
Aktivitas Penggudangan Bahan Baku

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 155.034,45
Biaya bahan bakar	Rp 26.024,50
Biaya listrik	Rp 23.840.381,63
Biaya air	Rp 1.000.179,42
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 1.800.000,00
Biaya penyusutan gedung	Rp 4.800.000,00
	Rp 31.621.620,10

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.28
Aktivitas Pemindahan Bahan Baku ke Ruang Pengeringan

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 248.055,12
Biaya bahan bakar	Rp 546.275,00
Biaya pemeliharaan kendaraan	Rp 964.285,71
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 570.000,00
Biaya penyusutan kendaraan	Rp 6.302.521,01
Biaya penyusutan gedung	Rp 1.520.000,00
	Rp 10.151.136,84

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.29
Aktivitas *Kilndry* (Pengeringan Kayu)

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 413.425,21
Biaya bahan bakar	Rp 5.254.005,00
Biaya listrik	Rp 71.521.144,88
Biaya air	Rp 1.675.286,92
Biaya pemeliharaan alat kerja	Rp 2.870.588,24
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 3.015.000,00
Biaya penyusutan alat kerja	Rp 12.549.019,61
Biaya penyusutan gedung	Rp 8.040.000,00
	Rp 105.338.469,86

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.30
Aktivitas Pemindahan Bahan Baku ke Pabrik

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 1.289.886,65
Biaya bahan bakar	Rp 2.840.630,00
Biaya pemeliharaan kendaraan	Rp 5.014.285,71
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 675.000,00
Biaya penyusutan kendaraan	Rp 32.773.109,24
Biaya penyusutan gedung	Rp 1.800.000,00
	Rp 44.392.911,60

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)



Tabel 4.31
Aktivitas *Planner* (Penghalusan Kayu)

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 310.068,90
Biaya bahan bakar	Rp 3.283.744,50
Biaya listrik	Rp 44.700.715,55
Biaya air	Rp 491.765,36
Biaya pemeliharaan alat kerja	Rp 1.794.117,65
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 885.000,00
Biaya penyusutan alat kerja	Rp 7.843.137,26
Biaya penyusutan gedung	Rp 2.360.000,00
	Rp 61.668.549,22

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.32
Aktivitas *Moulding* (Pembentukan Kayu)

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 310.068,90
Biaya bahan bakar	Rp 3.283.744,50
Biaya listrik	Rp 44.700.715,55
Biaya air	Rp 658.440,03
Biaya pemeliharaan alat kerja	Rp 1.794.117,65
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 1.185.000,00
Biaya penyusutan alat kerja	Rp 7.843.137,26
Biaya penyusutan gedung	Rp 3.160.000,00
	Rp 62.935.223,89

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.33
Aktivitas *Grade II*

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 595.332,30
	Rp 595.332,30

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.34
Aktivitas *Cross Cut* (Pemotongan Kayu)

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 310.068,90
Biaya bahan bakar	Rp 3.283.744,50
Biaya listrik	Rp 44.700.715,55
Biaya air	Rp 450.096,70
Biaya pemeliharaan alat kerja	Rp 1.794.117,65
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 810.000,00
Biaya penyusutan alat kerja	Rp 7.843.137,26
Biaya penyusutan gedung	Rp 2.160.000,00
	Rp 61.351.880,26

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.35
Aktivitas Pewarnaan Kayu

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya bahan pembantu	Rp 12.025.000,00
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 310.068,90
Biaya bahan bakar	Rp 1.633.747,50
Biaya listrik	Rp 14.900.238,52
Biaya air	Rp 425.076,72
Biaya pemeliharaan alat kerja	Rp 897.058,81
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 765.000,00
Biaya penyusutan alat kerja	Rp 3.921.568,61
Biaya penyusutan gedung	Rp 2.040.000,00
	Rp 36.917.759,06

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.36
Aktivitas *Grade III* (Pemeriksaan Akhir)

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 595.332,30
	Rp 595.332,30

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.37
Aktivitas *Packing* (Pengepakan)

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya bahan pembantu	Rp 51.702.500,00
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 18.759.168,70
Biaya air	Rp 500.080,33
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 900.000,00
Biaya penyusutan gedung	Rp 2.400.000,00
	Rp 74.261.749,03

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.38
Aktivitas Pemindahan Produk Jadi ke Gudang

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 429.962,21
Biaya bahan bakar	Rp 946.300,00
Biaya pemeliharaan kendaraan	Rp 1.671.428,58
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 585.000,00
Biaya penyusutan kendaraan	Rp 10.924.369,75
Biaya penyusutan gedung	Rp 1.560.000,00
	Rp 16.117.060,54

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

Tabel 4.39
Aktivitas Penggudangan Produk Jadi

Biaya Overhead	Jumlah
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 155.034,45
Biaya bahan bakar	Rp 26.024,50
Biaya listrik	Rp 23.840.381,63
Biaya air	Rp 941.824,52
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 1.695.000,00
Biaya penyusutan gedung	Rp 4.520.000,00
	Rp 31.178.265,10

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

4.2.3 Pengelompokan Aktivitas yang Homogen

Setelah pembebanan biaya overhead ke aktivitas selanjutnya ialah pengelompokan aktivitas yang homogen, dalam arti mempunyai pemicu biaya yang sama. Pengelompokan ini dapat dilihat pada tabel 4.40.

Tabel 4.40
Pengelompokan Aktivitas yang Homogen

Aktivitas	Cost Driver
<i>Unit Level Activities</i>	
Pool 1	
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	Jumlah produk
<i>Moulding</i> (pembentukan kayu)	
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	
Pewarnaan kayu	
<i>Batch Level Activities</i>	
Pool 2	
Pemesanan bahan baku	Jumlah pemesanan
Penerimaan bahan baku	
Pool 3	
<i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku)	Jumlah jam inspeksi
<i>Grade II</i>	
<i>Grade III</i> (pemeriksaan akhir)	
Pool 4	
Penggudangan bahan baku	Luas lantai
<i>Kilndry</i> (pengeringan)	
Penggudangan produk jadi	
Pool 5	
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	Jumlah pemindahan
Pemindahan bahan baku ke pabrik	
Pemindahan produk jadi ke gudang	
Pool 6	
Pengepakan	Jumlah pengepakan

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

4.2.4 Menghitung Tarif Kelompok (*Pool Rate*).

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya overhead per unit pemicu biaya yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Dalam menghitung *pool rate* kita menggunakan rumus:

$$\text{Cost per pool} = \frac{\text{Biaya yang dikonsumsi}}{\text{Output}}$$

Perhitungan tarif secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 4.41.

Tabel 4.41
Perhitungan Tarif Pool

Aktivitas	Cost Driver	Perhitungan Tarif Pool
Unit Level Activities		
Pool 1		
Planner (penghalusan kayu)	66.366 pieces	Rp 61.668.549,22
Moulding (pembentukan kayu)		Rp 62.935.223,89
Cross cut (pemotongan kayu)		Rp 61.351.880,56
Pewarnaan kayu		Rp 36.917.759,06
Total biaya overhead		Rp 222.873.412,72
Jumlah produk dihasilkan		Rp 3.358,25
Tarif pool 1		
Batch Level Activities		
Pool 2		
Pemesanan bahan baku	18 penerimaan	Rp 3.998.995,35
Penerimaan bahan baku		Rp 165.188.974,83
Total biaya overhead		Rp 169.187.970,18
Jumlah penerimaan bahan baku		Rp 9.399.331,69
Tarif pool 2		
Pool 3		
Grade I (inspeksi bahan baku)	684 jam	Rp 342.589,52
Grade II		Rp 595.332,30
Grade III (pemeriksaan akhir)		Rp 595.332,30
Total biaya overhead		Rp 1.533.254,12
Jumlah jam inspeksi		Rp 2.241,60
Tarif pool 3		

Pool 4		
Penggudangan bahan baku		Rp 31.621.620,00
<i>Kilndry</i> (pengeringan)		Rp 105.338.469,86
Penggudangan produk jadi		Rp 31.178.265,10
Total biaya overhead		Rp 168.138.354,96
Luas lantai	434 m ²	
Tarif pool 4		Rp 387.415,57
Pool 5		
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan		Rp 10.151.136,84
Pemindahan bahan baku ke pabrik		Rp 44.392.911,60
Pemindahan produk jadi ke gudang		Rp 16.117.060,54
Total biaya overhead		Rp 70.661.108,98
Jumlah pemindahan	168 pemindahan	
Tarif pool 5		Rp 420.601,84
Pool 6		
Pengepakan		Rp 74.261.749,03
Jumlah pengepakan	959 bundel	
Tarif pool		Rp 77.436,65

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

4.2.5 Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC.

Setelah tarif *pool* dihitung, biaya overhead pabrik dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan pemicu biaya yang dikonsumsi; tabel 4.42 sampai tabel 4.46.

Tabel 4.42
Pengalokasian Konsumsi Pemicu Biaya

<i>Pool</i>	Keterangan	Profil A	Profil B	Profil C	Profil D
		15.840	18.412	19.020	13.094
1	Jumlah produk dihasilkan	4	5	5	4
2	Jumlah penerimaan bahan baku	153	195	186	150
3	Jam inspeksi	97	124	118	95
4	Luas lantai	37	48	46	37
5	Jumlah pemindahan	248	242	297	172
6	Jumlah pengepakan				

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.43
Pembelian Biaya Overhead Pabrik ke Profil A

<i>Pool</i>	Tarif BOP	<i>Cost Driver</i>	BOP yang Dibebankan
1	Rp 3.358,25	15.840	Rp 53.194.630,64
2	Rp 9.399.331,69	4	Rp 37.597.326,76
3	Rp 2.241,60	153	Rp 342.964,80
4	Rp 387.415,57	97	Rp 37.579.310,29
5	Rp 420.601,84	37	Rp 15.562.268,08
6	Rp 77.436,65	248	Rp 19.204.289,20
			Rp 163.480.789,77

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.44
Pembelian Biaya Overhead Pabrik ke Profil B

<i>Pool</i>	Tarif BOP	<i>Cost Driver</i>	BOP yang Dibebankan
1	Rp 3.358,25	18.412	Rp 61.832.041,63
2	Rp 9.399.331,69	5	Rp 46.996.658,45
3	Rp 2.241,60	195	Rp 437.112,00
4	Rp 387.415,57	124	Rp 48.039.530,68
5	Rp 420.601,84	48	Rp 20.188.888,32
6	Rp 77.436,65	242	Rp 18.739.669,30
			Rp 196.233.900,38

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.45
Pembelian Biaya Overhead Pabrik ke Profil C

<i>Pool</i>	Tarif BOP	<i>Cost Driver</i>	BOP yang Dibebankan
1	Rp 3.358,25	19.020	Rp 63.873.855,73
2	Rp 9.399.331,69	5	Rp 46.996.658,45
3	Rp 2.241,60	186	Rp 416.937,60
4	Rp 387.415,57	118	Rp 45.715.037,26
5	Rp 420.601,84	46	Rp 19.347.684,64
6	Rp 77.436,65	297	Rp 22.998.685,05
			Rp 199.348.858,73

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.46
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik ke Profil D

Pool	Tarif BOP	Cost Driver	BOP yang Dibebankan
1	Rp 3.358,25	13.094	Rp 43.972.884,70
2	Rp 9.399.331,69	4	Rp 37.597.326,76
3	Rp 2.241,60	150	Rp 336.240,00
4	Rp 387.415,57	95	Rp 36.804.479,15
5	Rp 420.601,84	37	Rp 15.562.268,08
6	Rp 77.436,65	172	Rp 13.319.103,80
			Rp 147.592.302,49

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Perhitungan harga pokok produksi masing-masing produk berdasarkan sistem

Activity-Based Costing dapat dilihat pada tabel 4.47.

Tabel 4.47
Perhitungan Harga Pokok Produksi Profil ABCD
(Activity-Based Costing System)

Biaya	Profil A (Rp)	Profil B (Rp)	Profil C (Rp)	Profil D (Rp)
Persediaan bahan awal	-	-	-	-
Pembelian bahan baku	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Tersedia w/ diproduksi	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Persediaan bahan akhir	-	-	-	-
Bahan yang terpakai	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
BTKL	84.000.000,00	102.000.000,00	96.000.000,00	78.000.000,00
Biaya overhead pabrik	163.480.789,77	196.233.900,38	199.348.858,73	147.592.302,49
Jumlah biaya produksi	818.218.539,77	1.025.853.550,38	989.959.358,73	1.135.294.402,49
Persediaan dalam proses awal	-	-	-	-
Persediaan dalam proses akhir	-	-	-	-
Harga pokok produksi	818.218.539,77	1.025.853.550,38	989.959.358,73	1.135.294.402,49
Jumlah produk (m ³)	414	528	504	404
Harga pokok produksi per m ³	1.976.373,29	1.942.904,45	1.964.205,08	2.810.134,66

Sumber: PT XYZ Makassar (Data diolah).

4.3 Penerapan Metode ABC pada *Value-added Activities*.

4.3.1 Identifikasi Aktivitas

Pada bagian ini perusahaan diasumsikan mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai (*non value-added activities*) dan hanya aktivitas-aktivitas yang menambah nilai (*value-added activities*) yang akan dipertahankan dan terus ditingkatkan. Harga pokok produksi produk yang dihasilkan akan dihitung berdasarkan asumsi ini.

Perhitungan harga pokok produksi akan dilakukan berdasarkan data-data yang telah disajikan (tabel 4.4 – tabel 4.40), dengan mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai. Aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai tersebut adalah *grade I* (inspeksi bahan baku), penggudangan bahan baku, pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan, *kilndry* (pengeringan), pemindahan bahan baku ke pabrik, *grade II*, *grade III*, pemindahan produk jadi ke gudang, dan penggudangan produk jadi.

Pada tabel 4.48 disajikan daftar *value-added activities* pada tahap produksi PT XYZ Makassar. Hanya biaya aktivitas yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut yang akan dibebankan ke setiap produk. Sedangkan pada tabel 4.49 dapat dilihat daftar aktivitas-aktivitas *non value-added activities* serta jumlah biayanya.



Tabel 4.48
Daftar Value-added Activities dan Cost Driver

<i>Value-added Activities</i>	<i>Cost Driver</i>
Pemesanan bahan baku	Jumlah pemesanan
Penerimaan bahan baku	Jumlah penerimaan
<i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku)	Jam inspeksi
Penggudangan bahan baku	Luas lantai
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	Jumlah pemindahan
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	Luas lantai
Pemindahan bahan baku ke pabrik	Jumlah pemindahan
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	Jumlah produk
<i>Moulding</i> (pembentukan)	Jumlah produk
<i>Grade II</i>	Jam inspeksi
<i>Cross cut</i> (pemotongan)	Jumlah produk
Pewarnaan kayu	Jumlah produk
<i>Grade III</i> (pemeriksaan akhir)	Jam inspeksi
<i>Packing</i> (pengepakan)	Jumlah pengepakan
Pemindahan produk jadi ke gudang	Jumlah pemindahan
Penggudangan produk jadi	Luas lantai

Sumber : PT XYZ Makassar.

Tabel 4.49
Daftar Non Value-added Activities

<i>Non Value-added Activities</i>	Biaya
<i>Grade I</i> (inspeksi bahan baku)	Rp 342.589,52
Penggudangan bahan baku	Rp 31.621.620,00
Pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan	Rp 10.151.136,84
<i>Kilndry</i> (pengeringan kayu)	Rp 105.338.469,86
Pemindahan bahan baku ke pabrik	Rp 44.392.911,60
<i>Grade II</i>	Rp 595.332,30
<i>Grade III</i> (pemeriksaan akhir)	Rp 595.332,30
Pemindahan produk jadi ke gudang	Rp 16.117.060,54
Penggudangan produk jadi	Rp 31.178.265,10
	Rp 240.332.718,06

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

4.3.2 Pembebanan Biaya Overhead pada Setiap *Value-added Activities*

Selanjutnya biaya overhead pabrik dibebankan pada setiap *value-added activities* yang berkaitan dengannya.

a. Biaya bahan pembantu

Lihat pada tabel 4.6.

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Pembebanan biaya tenaga kerja tidak langsung pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.50.

Tabel 4.50
Pembebanan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Aktivitas	Jam kerja	Biaya
Pemesanan bahan baku	1296	Rp 2.678.995,35
Penerimaan bahan baku	540	Rp 1.116.248,05
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	150	Rp 310.068,90
<i>Moulding</i> (pembentukan)	150	Rp 310.068,90
<i>Cross cut</i> (pemotongan)	150	Rp 310.068,90
Pewarnaan kayu	9075	Rp 18.759.168,70
<i>Packing</i> (pengepakan)	11511	Rp 23.794.687,70

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

c. *Freight* pembelian

Lihat pada tabel 4.8.

d. Biaya EMKL

Lihat pada tabel 4.9.

e. Biaya pengurusan sako

Lihat pada tabel 4.10.

f. Biaya bahan bakar

Pembebanan biaya bahan bakar pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.51.

Tabel 4.51
Pembebanan Biaya Bahan Bakar

Aktivitas	Jumlah Pemakaian (ltr)		Biaya
	Solar	Oli	
Penerimaan bahan baku	0,28	-	Rp 322,00
Planner (penghalusan kayu)	42,43	223,10	Rp 3.283.744,50
Moulding (pembentukan)	42,43	223,10	Rp 3.283.744,50
Cross cut (pemotongan kayu)	42,43	223,10	Rp 3.283.744,50
Pewarnaan kayu	14,15	111,55	Rp 1.633.747,50
	141,72	780,85	Rp 11.485.303,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

g. Biaya listrik

Pembebanan biaya listrik pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.52.

Tabel 4.52
Pembebanan Biaya Listrik

Aktivitas	Jam listrik	Biaya
Penerimaan bahan baku	42,75	Rp 298.004,78
Planner (penghalusan kayu)	6412,50	Rp 44.700.715,55
Moulding (pembentukan)	6412,50	Rp 44.700.715,55
Cross cut (pemotongan kayu)	6412,50	Rp 44.700.715,55
Pewarnaan kayu	2137,50	Rp 14.900.238,52
	21417,75	Rp 149.300.389,95

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

h. Biaya air

Pembebanan biaya air pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.53.

Tabel 4.53
Pembebanan Biaya Air

Aktivitas	Jumlah M ³	Biaya
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	262,00	Rp 491.765,36
<i>Moulding</i> (pembentukan)	350,80	Rp 658.440,03
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	239,80	Rp 450.096,70
Pewarnaan kayu	226,47	Rp 425.076,72
Pengepakan	266,43	Rp 500.080,33
	1345,5	Rp 2.525.459,14

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

i. Biaya pemeliharaan alat kerja

Pembebanan biaya pemeliharaan alat kerja pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.54.

Tabel 4.54
Pembebanan Biaya Pemeliharaan Alat Kerja

Aktivitas	Jam Mesin	Biaya
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	4500	Rp 1.794.117,65
<i>Moulding</i> (pembentukan)	4500	Rp 1.794.117,65
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	4500	Rp 1.179.117,65
Pewarnaan kayu	2250	Rp 897.058,81
	15750	Rp 6.279.411,76

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

j. Biaya pemeliharaan kendaraan

Aktivitas-aktivitas yang terkait dengan biaya pemeliharaan kendaraan pada PT XYZ Makassar adalah pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan, pemindahan bahan baku ke pabrik, dan pemindahan produk jadi ke gudang. Eliminasi aktivitas-aktivitas tersebut menyebabkan biaya pemeliharaan kendaraan menjadi nol.

k. Biaya pemeliharaan gedung

Pembebanan biaya pemeliharaan gedung pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.55.

Tabel 4.55
Pembebanan Biaya Pemeliharaan Gedung

Aktivitas	Luas (M2)	Biaya
Pemesanan bahan baku	24	Rp 360.000,00
Penerimaan bahan baku	117	Rp 1.755.000,00
Planner (penghalusan kayu)	59	Rp 885.000,00
Moulding (pembentukan)	79	Rp 1.185.000,00
Cross cut (pemotongan kayu)	54	Rp 810.000,00
Pewarnaan kayu	51	Rp 765.000,00
Pengepakan	60	Rp 900.000,00
	444	Rp 6.660.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

l. Biaya penyusutan alat kerja

Pembebanan biaya penyusutan alat kerja pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.56.



Tabel 4.56
Pembebanan Biaya Penyusutan Alat Kerja

Aktivitas	Jam Mesin	Biaya
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	4500	Rp 7.843.137,26
<i>Moulding</i> (pembentukan)	4500	Rp 7.843.137,26
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	4500	Rp 7.843.137,26
Pewarnaan kayu	2250	Rp 3.921.568,61
	15750	Rp 27.450.980,39

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

m. Biaya penyusutan kendaraan

Aktivitas-aktivitas yang terkait dengan biaya penyusutan kendaraan pada PT XYZ Makassar adalah pemindahan bahan baku ke ruang pengeringan, pemindahan bahan baku ke pabrik, dan pemindahan produk jadi ke gudang. Eliminasi aktivitas-aktivitas tersebut menyebabkan biaya pemeliharaan kendaraan menjadi nol.

n. Biaya penyusutan gedung

Pembebanan biaya penyusutan gedung pada setiap *value-added activities* dapat dilihat pada tabel 4.57.

Tabel 4.57
Pembebanan Biaya Penyusutan Gedung

Aktivitas	Luas (M2)	Biaya
Pemesanan bahan baku	24	Rp 960.000,00
Penerimaan bahan baku	117	Rp 4.680.000,00
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	59	Rp 2.360.000,00
<i>Moulding</i> (pembentukan)	79	Rp 3.160.000,00
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	54	Rp 2.160.000,00
Pewarnaan kayu	51	Rp 2.040.000,00
Pengepakan	60	Rp 2.400.000,00
	444	Rp 17.760.000,00

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

4.3.3 Pengelompokan *Value-added Activities* yang Homogen

Setelah pembebanan biaya overhead ke *value-added activities* selanjutnya ialah pengelompokan aktivitas yang homogen - tabel 4.58.

Tabel 4.58
Pengelompokan *Value-added Activities* yang Homogen

<i>Value-added Activities</i>	<i>Cost Driver</i>
<i>Unit Level Activities</i>	
Pool 1	
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)	Jumlah produk
<i>Moulding</i> (pembentukan kayu)	
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)	
Pewarnaan kayu	
<i>Batch Level Activities</i>	
Pool 2	
Pemesanan bahan baku	Jumlah pemesanan
Penerimaan bahan baku	
Pool 3	
Pengepakan	Jumlah pengepakan

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah)

4.3.4 Menghitung Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Perhitungan tarif secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 4.59.

Tabel 4.59
Perhitungan Tarif Pool

Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Perhitungan Tarif Pool
<i>Unit Level Activities</i>		
Pool 1		
<i>Planner</i> (penghalusan kayu)		Rp 61.668.549,22
<i>Moulding</i> (pembentukan kayu)		Rp 62.935.223,89
<i>Cross cut</i> (pemotongan kayu)		Rp 61.351.880,56
Pewarnaan kayu		Rp 36.917.759,06
Total biaya overhead		Rp 222.873.412,72
Jumlah produk dihasilkan	66.366 pieces	
Tarif pool 1		Rp 3.358,25

<i>Batch Level Activities</i>		
Pool 2		
Pemesanan bahan baku		Rp 3.998.995,35
Penerimaan bahan baku		Rp 165.188.974,83
Total biaya overhead		Rp 169.187.970,18
Jumlah penerimaan bahan baku	18 penerimaan	
Tarif pool 2		Rp 9.399.331,69
Pool 3		
Pengepakan		Rp 74.261.749,03
Jumlah pengepakan	959 bundel	
Tarif pool		Rp 77.436,65

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

4.3.5 Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC.

Pembebanan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk berdasarkan pemicu biaya yang dikonsumsi dapat dilihat pada tabel 4.60 - tabel 4.64.

Tabel 4.60
Pengalokasian Konsumsi Pemicu Biaya

<i>Pool</i>	Keterangan	Profil A	Profil B	Profil C	Profil D
1	Jumlah produk dihasilkan	15.840	18.412	19.020	13.094
2	Jumlah penerimaan bahan baku	4	5	5	4
3	Jumlah pengepakan	248	242	297	172

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.61
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik ke Profil A

<i>Pool</i>	Tarif BOP	<i>Cost Driver</i>	BOP yang Dibebankan
1	Rp 3.358,25	15.840	Rp 53.194.630,64
2	Rp 9.399.331,69	4	Rp 37.597.326,76
3	Rp 77.436,65	248	Rp 19.204.289,20
			Rp 109.996.246,60

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.62
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik ke Profil B

<i>Pool</i>	Tarif BOP	<i>Cost Driver</i>	BOP yang Dibebankan
1	Rp 3.358,25	18.412	Rp 61.832.041,63
2	Rp 9.399.331,69	5	Rp 46.996.658,45
3	Rp 77.436,65	242	Rp 18.739.669,30
			Rp 127.568.369,38

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.63
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik ke Profil C

<i>Pool</i>	Tarif BOP	<i>Cost Driver</i>	BOP yang Dibebankan
1	Rp 3.358,25	19.020	Rp 63.873.855,73
2	Rp 9.399.331,69	5	Rp 46.996.658,45
3	Rp 77.436,65	297	Rp 22.998.685,05
			Rp 133.869.199,23

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.64
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik ke Profil D

<i>Pool</i>	Tarif BOP	<i>Cost Driver</i>	BOP yang Dibebankan
	Rp 3.358,25	13.094	Rp 43.972.884,70
2	Rp 9.399.331,69	4	Rp 37.597.326,76
3	Rp 77.436,65	172	Rp 13.319.103,80
			Rp 94.889.315,26

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Perhitungan harga pokok produksi masing-masing produk berdasarkan sistem *Activity-Based Costing* dengan asumsi perusahaan mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai dapat dilihat pada tabel 4.65.

Tabel 4.65
Perhitungan Harga Pokok Produksi Profil ABCD
Activity-Based Costing System
 (Asumsi *Non Valueadded Activities* Dieliminasi)

Biaya	Profil A (Rp)	Profil B (Rp)	Profil C (Rp)	Profil D (Rp)
Sediaan bahan awal	-	-	-	-
Pembelian bahan baku	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Sediaan u/ diproduksi	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Sediaan bahan akhir	-	-	-	-
Manufaktur yang terpakai	570.737.750,00	727.619.650,00	694.610.500,00	909.702.100,00
Biaya overhead pabrik	84.000.000,00	102.000.000,00	96.000.000,00	78.000.000,00
Jumlah biaya produksi	109.996.246,60	127.568.369,38	133.869.199,23	94.889.315,26
Sediaan dalam proses awal	-	-	-	-
Sediaan dalam proses akhir	-	-	-	-
Harga pokok produksi	764.733.996,6	957.188.019,38	924.479.699,23	1.082.591.415,26
Jumlah produk (m ³)	414	528	504	404
Harga pokok produksi per m ³	1.847.183,57	1.812.856,01	1.834.285,12	2.679.681,72

Sumber: PT XYZ Makassar (Data diolah).

4.4 Membandingkan Metode Konvensional dengan Metode ABC.

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem konvensional dan sistem *Activity-Based Costing* terlihat adanya selisih. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Perbedaan tersebut akan diperlihatkan secara lebih jelas dalam tabel 4.66 dan 4.67 berikut:

Tabel 4.66
Perbandingan Harga Pokok Produksi
Menggunakan Metode Konvensional dengan Metode ABC

Keterangan	Produk			
	Profil A (Rp)	Profil B (Rp)	Profil C (Rp)	Profil D (Rp)
Metode Konvensional				
Biaya overhead	164.886.365,00	200.219.157,50	188.441.560,00	153.108.767,50
Harga Pokok Produksi	819.624.115,00	1.029.838.807,50	979.052.060,00	1.140.810.867,50
PP/ m ³	1.979.768,39	1.950.452,29	1.942.563,61	2.823.789,28
Metode ABC				
Biaya overhead	163.480.789,77	196.233.900,38	199.348.858,73	147.592.302,49
Harga Pokok Produksi	818.218.539,77	1.025.853.550,38	989.959.358,73	1.135.294.402,49
PP/ m ³	1.976.373,29	1.942.904,45	1.964.205,08	2.810.134,66
Selisih				
Biaya overhead	1.405.575,23	3.985.257,12	-10.907.298,73	5.516.465,01
Harga Pokok Produksi	1.405.575,23	3.985.257,12	-10.907.298,73	5.516.465,01
HPP/ m ³	3.395,1	7.547,84	-21.641,47	13.654,62

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

Tabel 4.67
Perbandingan Harga Pokok Produksi
Menggunakan Metode Konvensional dengan Metode ABC
(Asumsi *Non Value-added Activities* Dieliminasi)

Keterangan	Produk			
	Profil A (Rp)	Profil B (Rp)	Profil C (Rp)	Profil D (Rp)
Metode Konvensional				
Biaya overhead	164.886.365,00	200.219.157,50	188.441.560,00	153.108.767,50
Harga Pokok Produksi	819.624.115,00	1.029.838.807,50	979.052.060,00	1.140.810.867,50
HPP/ m ³	1.979.768,39	1.950.452,29	1.942.563,61	2.823.789,28
Metode ABC				
Biaya overhead	109.996.246,60	127.568.369,38	133.869.199,23	94.889.315,26
Harga Pokok Produksi	764.733.996,60	957.188.019,38	924.479.699,23	1.082.591.415,26
HPP/ m ³	1.847.183,57	1.812.856,01	1.834.285,12	2.679.681,72
Selisih				
Biaya overhead	54.890.118,40	72.650.788,12	54.572.360,77	58.219.452,24
Harga Pokok Produksi	54.890.118,40	72.650.788,12	54.572.360,77	58.219.452,24
HPP/ m ³	132.584,82	137.596,28	108.278,49	144.107,56

Sumber : PT XYZ Makassar (Data diolah).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi pada bab sebelumnya (bab pembahasan) baik menggunakan metode konvensional maupun metode ABC, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Sistem akuntansi biaya konvensional yang selama ini diterapkan oleh PT XYZ Makassar mengakibatkan terjadinya distorsi harga pokok produksi. Hal ini disebabkan dasar pengalokasian biaya overhead pabrik yang hanya menggunakan jam kerja langsung sebagai dasar pengalokasian, padahal biaya overhead pabrik terdiri dari banyak *cost driver*.
- Selisih harga pokok produksi tersebut terjadi karena sistem akuntansi biaya konvensional umumnya hanya menggunakan satu dasar pembebanan saja, sedangkan *Activity-Based Costing System* menggunakan banyak *cost driver* sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam proses produksi. Sistem akuntansi biaya konvensional tidak menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya overhead pabrik yang terjadi, padahal biaya overhead pabrik terdiri dari banyak komponen dengan *cost driver* yang berbeda-beda. Akibatnya, informasi harga pokok produksi yang dihasilkan mengalami distorsi. Penerapan *Activity-Based Costing System* dalam menghitung harga pokok produksi pada PT

XYZ Makassar dapat memberikan informasi yang lebih akurat karena pembebanan biaya overhead pabrik dilakukan secara lebih akurat.

Penerapan *Activity-Based Costing* memungkinkan perusahaan menilai setiap aktivitas yang terlibat. Aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dapat diidentifikasi dan dieliminasi. Berkurangnya biaya aktivitas membantu perusahaan untuk mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas produksi.

5.2 SARAN

Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan kepada pihak perusahaan yaitu:

1. Perusahaan perlu mempertimbangkan penerapan *Activity-Based Costing System* dalam menghitung harga pokok produksi mengingat persaingan di era globalisasi saat ini, sangat menuntut agar perusahaan bisa beroperasi secara lebih efisien dan efektif. Informasi yang lebih akurat, yang dihasilkan sistem ini akan membantu manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi, sehingga jika diperlukan manajemen dapat menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah agar operasi perusahaan berjalan lebih efektif dan efisien. Informasi yang lebih akurat tentunya juga akan banyak membantu manajemen dalam mengambil keputusan-keputusan penting secara tepat, misalnya penentuan harga jual produk.

2. Sebelum perusahaan mulai menerapkan *Activity-Based Costing System*, sebaiknya perusahaan melakukan penilaian mengenai biaya yang akan dikeluarkan untuk menerapkan sistem ini dibandingkan dengan manfaat yang akan diperoleh perusahaan, baik manfaat jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Jika perusahaan semakin berkembang dan diferensiasi produk semakin banyak, maka perusahaan seharusnya menerapkan *Activity-Based Costing System*. Penggunaan teknologi yang semakin maju mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah tenaga kerja langsung dan menciptakan banyak komponen biaya overhead pabrik seperti biaya pengujian mesin, pengujian produk, dll. Biaya-biaya seperti itu tidak akan dialokasikan secara tepat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Oleh karena itu, penerapan *Activity-Based Costing System* menjadi sangat penting bagi perusahaan yang semakin berkembang dalam hal memberikan informasi biaya yang lebih akurat.
4. Jika memungkinkan perusahaan juga dapat mempertimbangkan eliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai untuk mengurangi biaya produksi. Untuk saat sekarang eliminasi ini memang masih sulit untuk dilakukan pada perusahaan, tetapi jika perusahaan semakin berkembang maka eliminasi *non value-added activities* harus dilakukan. Di masa datang perusahaan perlu menggunakan sistem ini untuk lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi serta menghadapi persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lane K., dan Harold M. Sollenberger, 1992, *Managerial Accounting*, South-Western Publishing Co. New York.
- Anthony, Robert N., David F. Hawkins, dan Kenneth A. Merchant, 1999, *Accounting*, Tenth Edition, McGraw-Hill Singapore.
- Atkinson, Anthony A., Rajiv D. Banker, Robert S. Kaplan, dan Mark Young, 1997, *Management Accounting*, Second Edition, Prentice-Hall.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen dan Thomas W. Lin, 1999, *Cost Management : A Strategic Emphasis*, Singapore : McGraw Hill. Inc.
- , 2001, *Cost Management : A Strategic Emphasis*, alih bahasa oleh Dra. A. Susty Ambarriani, M.Si, Akt., Salemba 4.
- Garrison, H. Ray dan Noreen W. Eric, 1995, *Managerial Accounting: Concepts for Planning, Control, and Decision Making*, Seventh Edition, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen, 1997, *Management Accounting*, alih bahasa oleh Ancella A. Hermawan, M.B.A., jilid 1, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1999, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku I, Jakarta: Salemba 4.
- Matz, Adolph dan Usry F. Milton, 1987, *Cost Accounting: Planning and Control*. Eighth Edition, USA: South-Western Publishing Company.
- Mulyadi, 1993, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Yogyakarta Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- , 1993, *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Polimeni, Ralph S., Frank J. Fabozzi, dan Arthur H. Adelberg, 1991, *Cost Accounting: Concepts and Applications for Managerial Decision Making*, Third Edition, Singapore: McGraw Hill Inc.

Simamora, Henry, 1999, *Akuntansi Manajemen*, Cetakan Pertama, Jakarta : Salemba Empat.

Supriyono, R.A., 1992, *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pengambilan Keputusan*. Edisi 2, Yogyakarta: BPFE UGM.

-----, 1994, *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penetapan Harga Pokok*, Buku I, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE UGM.

Tunggal, Amin Wijaya, 1992, *Activity Based Costing: Suatu Pengantar*, Edisi I, Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 1993, *Akuntansi Manajemen Kontemporer*, Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2000, *Activity Based Costing untuk Manufaktur dan Pemasaran*, Edisi Revisi, Jakarta: Harvarindo.